

**FENOMENA NOMOPHOBIA DALAM BUKU “MEDIA SOSIAL AGAMA
BARU MASYARAKAT MILENIAL” KARYA NURUDIN
(PERSPEKTIF FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE)**



SKRIPSI

Diajukan kepada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

HAMZAH SYAIFULLOH

NIM. 19.11.21.017

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamzah Syaifulloh

NIM : 191121017

Tempat, tanggal, lahir : Wonogiri, 12 Februari 2001

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Klayu RT/RW 001/013, Gedong,
Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Judul Skripsi : Fenomena Nomophobia Dalam
Buku “Media Sosial Agama Baru
Masyarakat Milenial” Karya
Nurudin (Perspektif Filsafat
Teknologi Don Ihde)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi dengan judul “**Fenomena Nomophobia dalam Buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial” (Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde)**” adalah benar hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 18 September 2023

Denulis

METRAI
TEMPEL
86AKX585654434
Hamzah Syaifulloh
NIM. 19.11.2.1017

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Dr. Raden Lukman Fauroni, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Hamzah Syaifulloh

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hamzah Syaifulloh

NIM : 191121017

Judul : **Fenomena Nomophobia Dalam Buku "Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial" Karya Nurudin (Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde)**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 18 September 2023
Pembimbing,



Dr. Raden Lukman Fauroni, M.Ag.
NIP. 197209022009011008

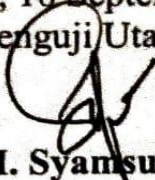
HALAMAN PENGESAHAN

FENOMENA NOMOPHOBIA DALAM BUKU
“MEDIA SOSIAL AGAMA BARU MASYARAKAT
MILENIAL” KARYA NURUDIN (PERSPEKTIF
FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE)

Disusun oleh:
Hamzah Syaifulloh
NIM. 191121017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 28 Agustus 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Surakarta, 18 September 2023
Penguji Utama,



Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, M.Ag.
NIP.197101051998031001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang.


**Dr. Raden Lukman
Fauroni, M. Ag.**

NIP. 19720902 200901 1008


**Dr. Mahbub
Setiawan, S. Ag., M.P.I.**

NIP. 19730806 199803 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

DAFTAR SINGKATAN

ed. : Editor
h : Halaman
Ibid : *Ibidem*
M : Masehi
No : Nomor
Vol : Volume

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial	20
Gambar 4.1 Data pengguna internet masyarakat Indonesia	62
Gambar 4.2 Data penggunaan internet masyarakat Indonesia	63
Gambar 4.3 Data alasan masyarakat Indonesia mengakses internet	64
Gambar 4.4 Data pengguna platform media sosial masyarakat Indonesia	65
Gambar 4.5 Data lama waktu menggunakan platform media sosial	66
Gambar 4.6 Data Data pengguna internet terbanyak di Dunia.....	66

ABSTRAK

Hamzah Syaifulloh, 191121017, Fenomena Nomophobia Dalam Buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial” Karya Nurudin (Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Melihat fenomena zaman sekarang, bagaimana manusia modern telah hanyut dalam penggunaan teknologi *smartphone* dan media sosial, sehingga muncul persoalan serius yang menjadi penyakit manusia saat ini, yaitu *nomophobia*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman terkait permasalahan *nomophobia* dalam perspektif filsafat teknologi pemikiran Don Ihde. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana fenomena *nomophobia* dalam buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial” karya Nurudin?, (2) Bagaimana urgensi filsafat teknologi Don Ihde dalam penggunaan *smartphone* dan media sosial?.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library research*). Bersifat deskriptif kualitatif. Sumber primer yang diperoleh dari (1) Buku *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* karya Nurudin, (2) *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* karya Don Ihde, (3) *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* karya Don Ihde, (4) *Philosophy of Technology: An Introduction* karya Don Ihde. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kepustakaan, buku-buku, internet, jurnal dan sejenisnya yang relevan dengan masalah penelitian ini. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi, dan *verstehen*.

Adapun, hasil penelitian ini, fenomena *nomophobia* merupakan penyakit zaman modern yang diakibatkan berlarut-larut dalam penggunaan *smartphone*. Sejatinya Masyarakat Indonesia sudah terjangkit penyakit ini, dibuktikan dengan data yang dirilis oleh *We Are Social* dan *Meltwater* dalam judul “Digital 2023: Indonesia”. Indonesia menempati urutan keempat di dunia dalam penggunaan internet. Ada beberapa gejala dan fenomena *nomophobia* salah satunya adalah gejala sosiopat, gangguan kejiwaan atau adiksi internet, dan parahnya lagi seseorang yang terjangkit penyakit ini akan selalu berhalusinasi serta mengukur dunia nyata menggunakan dunia maya dengan *ponsel* miliknya. Oleh sebab itu urgensi filsafat teknologi Don Ihde yakni ingin menyadarkan manusia tentang pengaruh teknologi dalam kehidupan, terutama hubungan manusia-teknologi-kehidupan dengan konsep kesadaran terhadap teknologi nya. Sehingga dengan demikian manusia dapat tersadar akan pengaruh serta dampak teknologi.

Kata Kunci: *Nomophobia, Media Sosial, Filsafat Teknologi, Don Ihde.*

ABSTRACT

Hamzah Syaifulloh, 191121017, The Phenomenon of Nomophobia in the Book “Social Media as the New Religion Millennial Society” by Nurudin (Perspective of Don Ihde’s Technological Philosophy), Aqidah and Islamic Philosophy Study Program, Departement of Ushuluddin and Humanities, Faculty of Ushuluddin and Da’wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Looking at the current phenomenon, how modern humans have been immersed in the use of smartphone technology and social media, so a serious problem has emerged that has become a human disease today, namely nomophobia. Therefore, this research aims to provide insight and understanding regarding the problem of nomophobia in the perspective of Don Ihde's philosophy of technology. The main problems in this research are: (1) How is the phenomenon of nomophobia in the book "Social Media New Religion of Millennial Society" by Nurudin, (2) How is the urgency of Don Ihde's philosophy of technology in the use of smartphones and social media?

By using library research. Descriptive qualitative. Primary sources obtained from (1) Social Media Book New Religion of Millennial Society by Nurudin, (2) Technics and Praxis: A Philoshopy of Technology by Don Ihde, (3) Technology and the Lifeword: From Garden to Earth by Don Ihde, (4) Philoshopy of Technology: An Introduction by Don Ihde. While secondary sources are obtained from literature, books, the internet, journals and the like that are relevant to the problem of this research. The data analysis technique in this research uses descriptive, interpretation, and verstehen methods.

As for the results of this research, the phenomenon of nomophobia is a modern-day disease caused by protracted use of smartphones. Indeed, Indonesian people have contracted this disease, as evidenced by the data released by We Are Social and Meltwater in the title "Digital 2023: Indonesia". Indonesia ranks fourth in the world in internet usage. There are several symptoms and phenomena of nomophobia, one of which is sociopathic symptoms, psychiatric disorders or internet addiction, and even worse, someone infected with this disease will always hallucinate and measure the real world using the virtual world with his cellphone. Therefore, the urgency of Don Ihde's philosophy of technology is to make humans aware of the influence of technology in life, especially the human-technology-life relationship with the concept of awareness of their technology. Thus, humans can become aware of the influence and impact of technology.

Keywords: *Nomophobia, Social Media, Technology Philosophy, Don Ihde.*

MOTTO

“Saya takut hari ketika teknologi akan melebihi interaksi manusia. Dunia akan memiliki generasi *IDIOT*”

~ **Albert Einstein**

“Kita hidup dalam dunia di mana kabar bohong menjadi kebenaran, dan kebenaran menjadi kabar bohong”

~ **Jean Baudrillard**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa syukur penulis kepada Allah SWT, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati yang mendalam skripsi ini ku persembahkan kepada:

Bapak, Mamak, Adik dan Nona pemilik NIM 191141141 beserta semua orang-orang yang aku sayangi.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang adil serta tidak henti-hentinya memberikan kebaikan dan nikmat kepada seluruh makhluk-NYA. Shalawat serta salam tidak lupa juga dihaturkan kepada junjungan, teladan, panutan, serta inspirasi kita yaitu Nabi sekaligus Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarganya.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dipermudah hingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi berkah dan bermanfaat atas izin Allah SWT.

Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian dan akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Maka dari itu, dengan selesainya skripsi ini saya ucapkan terima kasih dan menyampaikan rasa hormat saya yang dalam dan sungguh-sungguh kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum selaku koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum selaku dosen wali selama masa perkuliahan, yang telah banyak membantu dan membimbing.
6. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar, tekun, bijak serta berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk membimbing. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

7. Dewan penguji sidang yang telah banyak memberikan koreksi, saran dan masukan sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih menempati jalan lurus dan sesuai rute kajian yang dijadikan tujuan penelitian.
8. Bapak Ibu Dosen Pengajar di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan serta bimbingan di luar dan di dalam akademik sebagai modal untuk melanjutkan kehidupan di masa yang akan mendatang.
9. Karyawan dan Karyawati seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas bantuannya terkait urusan akademik.
10. Orang tua ku yang sangat aku sayangi dan hormati, Bapak Supiyanto dan Mamak Sri Lestari. Terimakasih sudah memberikan do'a tanpa henti, mendukung proses studi, memberikan perhatian berupa moral dan material serta sudah berkenan sabar dalam membimbing, mendidik, dan memberikan pengarahan tentang bagaimana menerima dan memaknai hidup. Semoga Allah senantiasa memberikan karunia dan kasih sayangnya selalu serta do'a beliau selalu dihijabah.
11. Adik ku Haya Fauziyyah, semoga Allah memudahkan cita-cita yang diimpikan dapat tercapai dan senantiasa diberkahi. Simbah Wonem, keluarga besar Trah Kartodadi dan Trah Tokromo, serta kerabat-kerabat dekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih sudah memberikan do'a dan dukungan sehingga studi ini bisa terselesaikan.
12. Teman-teman AFI 2019 UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas A, yang telah memberikan pemahaman, pengalaman-pengalaman menyenangkan serta berharga selama berada di dalam dan di luar kelas AFI UIN Raden Mas Said Surakarta.
13. Ahmad Miftahudin Thohari, Alif Fattahillah, Abdul Halim Al'atas, Muhammad Khanafi Asnan, Yusuf Nur Rochman Rasyid, Ari Dhika Hidayatullah, Susilo Adi Nur Hidayat Rumberu dan Satrio Dwi Haryono yang telah sudi dan berkenan menjadi teman akrab saya, memberikan

pengertian dan pemahaman selama saya berkuliah di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta.

14. LPM Locus, yang selama tiga periode telah memberikan suatu tempat yang mengasyikkan dan menjadi tempat mengasah pengalaman yang tak terlupakan dan menuangkan karya-karya saya. Tak lupa HMPS AFI yang selama dua periode telah banyak memberikan pengalaman dan kontribusinya dalam menjadi wadah berorganisasi saya. Juga Ormada IMAGIRI yang telah menjadi satu keluarga mahasiswa asal Wonogiri untuk saling tumbuh dan berkembang.
15. Nona pemilik NIM 191141141 bernama Alya Mugi Ardani, terimakasih sudah sudi menjadi rumah (bukan bangunan) yang nyaman, menjadi rekan diskusi yang asik dan menjadi tempat berbagi keluh kesah, suka dan duka selama pengerjaan skripsi ini.

Dengan ucapan terima kasih dan rasa hormat yang telah penulis sampaikan, penulis juga ingin menyampaikan bahwa skripsi ini ditulis dengan segenap kesungguhan yang berarti hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Namun demikian, Penulis sadar dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan apa yang diharapkan. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun untuk penulis sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini berkah, bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca serta semua pihak yang membutuhkan pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR SINGKATAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II BUKU MEDIA SOSIAL AGAMA BARU MASYARAKAT MILENIAL	20
A. Latar belakang penulisan buku	20
B. Biografi Nurudin dan Karya-karyanya.....	22
C. Judul Dalam Buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial	23
D. Dampak-Dampak <i>Nomophobia</i>	40

BAB III TEKNOLOGI: PENGHUBUNG, PERUBAH PERSEPSI DAN KEBERTUBUHAN DALAM PEMIKIRAN DON IHDE	43
A. Teknologi Dan Perkembangannya	43
B. Biografi Don Ihde	44
C. Karya-karya Don Ihde	45
D. <i>Positioning</i> Pemikiran Filsafat Don Ihde	47
E. Intisari Filsafat Teknologi Don Ihde	50
1. Dunia-kehidupan (Lifeword).....	52
2. Instrumentasi dan Realisme Instrumental	53
3. Teknologi Merubah Persepsi Manusia.....	54
4. Relasi Kebertubuhan Manusia dengan Teknologi	59
BAB IV ANALISIS FENOMENA NOMOPHOBIA: CANDU PENGGUNA SMARTPHONE DAN MEDIA SOSIAL	61
A. <i>Nomophobia</i> : Dari Ketergantungan Smartphone dan Media Sosial	61
B. Smartphone dan Media Sosial Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde	71
1. Smartphone dan media sosial perubah persepsi waktu.....	71
2. Smartphone dan media sosial perubah persepsi ruang	72
3. Smartphone dan media sosial perubah persepsi bahasa.....	73
4. Hubungan Kebertubuhan dengan Smartphone dan Media Sosial	74
C. Smartphone, Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban	76
D. Penayadaran Akan Keberlangsungan Teknologi.....	78
1. Konsep Penayadaran Teknologi Menurut Filsafat Teknologi Don Ihde ..	81
2. Penayadaran Terhadap Penggunaan Smartphone dan Media Sosial	84
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan adalah hasil aktivitas manusia yang mempelajari berbagai hal, baik itu manusianya sendiri ataupun realitas di luar dirinya. Sedangkan teknologi merupakan instrumen bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan serta membantu manusia dalam mempermudah pekerjaannya. Di zaman kontemporer ini ilmu pengetahuan dirasa berkembang sangat pesat dibuktikan dengan berbagai penemuan teknologi yang serba canggih. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat berimplikasi serta mempengaruhi peradaban kehidupan manusia modern saat ini.¹

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, manusia berelasi dengan sesamanya serta alam dan lingkungan dimana teknologi turut mengambil peran. Sebagai alat yang membantu keberlangsungan peradaban kehidupan manusia. Bahkan, teknologi sendiri dapat mengubah relasi manusia dengan alam, kebudayaan, masyarakat dan bahkan dengan dirinya sendiri. Teknologi mengambil peran sebagai perantara yang menghadirkan cara baru dalam melakukan sesuatu. Misalnya pada penggunaan ponsel sebagai alat komunikasi serta pencarian, laptop dan komputer sebagai alat bekerja dan alat-alat teknologi lainnya. Yang turut mempengaruhi serta membuat perubahan bagi kebudayaan dan lingkungan.²

Kebudayaan mempunyai sebuah rangkaian sistem atas makna dan simbol yang disusun dalam definisi dimana individu-individu mengartikan dunianya, menyatakan perasaan-perasaan dan memberikan penilaian-penilaiannya. Satu pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolis melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan

¹ Sulhatul Habibah, "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu dan Teknologi," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* vol. 4, no. 1 (2017), h. 166.

² Taufik Hidayat: *Manusia, Teknologi dan Lingkungan: Sebuah Pengantar Filsafat* [birokratmenulis.org, 23 April 2021, tersedia di situs: <https://birokratmenulis.org/manusia-teknologi-dan-lingkungan-sebuah-pengantar-filsafat/>

mengembangkan ilmu pengetahuan, karena kebudayaan suatu sistem simbolis maka haruslah dibaca, diterjemahkan serta diinterpretasikan.³

Perkembangan kebudayaan pada abad terakhir ini dirasa begitu cepat. Ada berbagai macam faktor yang dirasa mempengaruhi selain dari padatnya pertumbuhan masyarakat. Pengaruh utamanya justru pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat pesat. Berbeda dengan sejarah masyarakat kuno, manusia zaman kuno hidup sebagai pemburu dan peramu sehingga perkembangan kebudayaan dirasa begitu lambat serta keberadaan teknologi yang mustahil ada. Dengan demikian hadirnya ilmu pengetahuan dirasa mampu membawa manusia pada peradaban yang lebih maju lagi. Diiringi dengan teknologi-teknologi yang mutakhir serta canggih.

Meskipun demikian kebudayaan merupakan sesuatu hal yang bersifat dinamis dan bukan sesuatu hal yang statis. Sama seperti halnya manusia yang mengalami perubahan dari masa ke masa dengan berkembangnya cara berfikir dan akan selalu canggih dengan penemuan-penemuan mutakhirnya. Kebudayaan akan selalu bergerak mengikuti alur perkembangan cara berfikir manusia dan menjadikan hal tersebut sebagai konsekuensi yang dianggap logis antara hubungan manusia itu sendiri dengan lingkungan serta kebudayaan yang dimana manusia dapat berkatifitas.⁴

Seiring berkembangnya cara berfikir manusia, teknologi berkembang sangat pesat bahkan dampaknya sangat besar terhadap kehidupan setiap manusia. Sehingga boleh dikatakan bahwa saat ini setiap segi dan taraf kehidupan manusia tersentuh oleh perkembangan teknologi. Teknologi merupakan hasil karya manusia untuk mengelola lingkungan dan menyesuaikan diri dengannya. Seluruh ilmu terutama teknologi hakikatnya berasal dari filsafat.⁵ Gambaran filsafat secara umum dapat dirumuskan pada tiga pernyataan penting yaitu; filsafat dalam pengertian pandangan hidup atau ideologi, cara berfikir, serta dalam pandangan ilmu. Dalam konteks ilmu, filsafat adalah salah satu jenis pengetahuan atau cabang

³ Mahendra Wijaya, "Budaya Media Sosial Dan Game Online Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2013), h. 12.

⁴ *Ibid.*, h. 13.

⁵ Edi Surya Negara, "Filsafat Teknologi Informasi," *Bina Darma* (2016), h. 1.

ilmu yang mengkaji segala sesuatu objek yang masih mampu dijangkau oleh akal pikiran (logis).⁶

Wacana filosofis tentang teknologi belakangan ini telah mendapat banyak perhatian khususnya dalam bidang filsafat. Meskipun mungkin baru sedikit orang yang mendengar akan hal itu, akan tetapi wacana tentang filsafat teknologi telah mendapat perhatian yang luas. Kesadaran akan pengaruh teknologi yang sangat besar dan kompleks terhadap peradaban manusia dengan dunia-kehidupannya yang bertujuan untuk merefleksikan lebih mendalam tentang teknologi. Sebagai cabang dari filsafat kontemporer, sehingga teknologi dilihat sebagai fenomena penting yang harus direfleksikan.

Pada dasarnya filsafat teknologi menerapkan sistem yang ada pada filsafat yaitu di antara pendekatan antropologis dan pendekatan ontologis dalam diskursus filsafat teknologi yang sejatinya mencari haikat teknologi. Faktanya saat ini, Manusia dan teknologi akan selalu berjalan beriringan, perkembangan manusia akan selalu dipengaruhi oleh adanya teknologi.

Don Ihde merupakan salah satu filosof kontemporer yang memperkenalkan dunia filsafat. Khususnya fenomenologi di Amerika Serikat sehingga pemikirannya mengenai filsafat teknologi sebagian besar dipengaruhi dari perspektif fenomenologi. Pemikiran Don Ihde tentang filsafat teknologi sebagian besar adalah hubungan antara manusia dengan teknologi. Sehingga untuk menunjukkan hubungan antara manusia dengan teknologi Don Ihde terlebih dahulu membahas relasi teknologi dengan kebudayaan.⁷ Tak hanya itu menurutnya fenomena kehadiran teknologi merupakan salah satu konsekuensi karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang teknologis dan akan selalu hidup serta beraktivitas di dunia yang dikonstruksi melalui instrumen-instrumen dan alat teknologi.

Anggapan teknologi yang dinilai negatif disikapi kembali oleh Don Ihde dalam pemikiran filsafat teknologinya. Don Ihde melihat bahwa teknologi

⁶ Erwin H Harahap, Nanik Istianingsih, dan Mukhtar Latief, "Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Teknologi Digital," *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora* Vol. 4, no. 1 (2021), h. 9.

⁷ Rufus Goang Swaradesy, "Hubungan Manusia Dan Teknologi Dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello to Yellow Karya BW Purba Negara)," *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* Vol 8, no. 1 (2022), h. 22.

bukanlah bagian yang terpisah dari manusia, akan tetapi keduanya antara, manusia dan teknologi akan menjadi kesatuan dalam kehidupan. Lebih lanjut lagi, teknologi bukan sekedar mewujudkan fenomena otomatisasi teknologi.

Pada prinsipnya Filsafat Teknologi berusaha menelaah hakikat teknologi bukan semata-mata hanya sebagai alat, kebutuhan ataupun berdasarkan kegunaan etisnya. Filsafat teknologi melihat teknologi dari sisi esensinya itu sendiri dan dari kodrat atau vitur-viturnya, dari apa yang melekat padanya. Yang kita ketahui bahwa filsafat dan teknologi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan diparagraf atas. Filsafat merupakan dasar dari pemikiran yang melahirkan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan dapat menghasilkan produk berupa teknologi itu sendiri.

Manusia zaman sekarang kemana-mana ditemani oleh teknologi, misalnya gawai atau yang bisa disebut perangkat (*being attached with gadget*). Dengan demikian manusia menjadi entitas yang hidup-bersama-gawai (*being-with-gadget*). Fakta atau kebenaran yang sulit dibantahkan hari ini adalah teknologi menjadi bagian hidup dalam ruang maupun waktu.⁸ Sehingga bisa diatakan dengan *Homo Faber* atau “hewan yang menggunakan alat”.

Sejarah handpone pertama kali dimulai pada tahun 1973 ketika Martin Cooper dari Motorola melakukan panggilan pertama melalui ponsel. Sosok Martin Cooper menjadi salah satu sosok penting dalam bisnis telekomunikasi di Amerika Serikat. Handpone pada generasi pertama yang dirilis oleh Motorola pada tahun 1983 yaitu DynaTAC 8000X yang dianggap sebagai ponsel komersial pertama. Kemudian seiring berkembangnya ilmu, muncul handpone yang lebih canggih dan fitur yang lebih kompleks yang menyesuaikan kebutuhan manusia salah satunya adalah smartphone yang muncul kurang lebih pada tahun 2010. Di Indonesia sendiri handpone mulai digunakan pada tahun 2000-an dengan merk Nokia. Kemudian dari situ masyarakat Indonesia mengikuti alur perkembangan teknologi, hingga sekarang yaitu smartphone yang sangat populer dan canggih dengan hadirnya fitur IOS dan Android.

⁸ Oktarizal Drianus, “Manusia di Era Kebudayaan Digital,” *Mawa’Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No. 2 (2018), h. 179.

Salah satu temuan teknologi yang sangat populer dan digandrungi oleh kebanyakan orang modern saat ini adalah *smartphone*. Aktivitas sehari-hari kita bisa terekam dengan sangat mudah seperti: membaca pesan *WhatsAap*, memperbarui status *Instagram*, cuitan-cuitan di *Twitter*, saling menonton foto menggunakan *Facebook* dan lain sebagainya. *Smartphone* merupakan sebuah perangkat telekomunikasi elektronik tanpa penggunaan kabel telpon, akan tetapi memanfaatkan jaringan sinyal berupa GPRS, EDGE, 3G, 4G dan pada tahun 2021 ini muncul jaringan dengan kekuatan 5G dan kemungkinan akan terus mengalami kenaikan seiring berjalannya waktu.⁹ Tak hanya itu penggunaan media internet sebagai salah satu sarana komunikasi pun dinilai semakin pesat. Internet merupakan teknologi yang saat ini paling banyak dimanfaatkan oleh manusia secara luas dan tidak dibatasi oleh umur, gender serta topologi geografis sehingga dapat di manapun lokasinya dapat mudah mengakses internet. Berbagai aktivitas manusia semuanya hampir ditopang oleh keberadaan internet. Evolusi mesin pencarian seperti Google memiliki dampak yang sangat besar serta interaksi yang luar biasa terhadap pola kehidupan manusia.

Keberadaan internet semakin populer dengan hadirnya media sosial yang secara personal mampu bersentuhan dengan manusia pada tingkdimana sebelumnya ia tak mampu hadir dan bahkan menjadi sebuah dimensi baru. Media sosial mampu melayani manusia berinteraksi dengan semua orang. Dengan mengaktualisasikan diri dalam dunia virtual sebagai bentuk ruang publik yang baru.¹⁰ Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama dengan orang lain yang membentuk ikatan sosial secara virtual lewat *smartphone* ataupun media elektronik lainnya seperti; laptop, komputer ataupun yang lainnya.¹¹ Media sosial memiliki banyak fitur yang menarik sehingga dengan demikian mampu membuat penggunanya merasakan kenyamanan.

⁹ Ika Lestari, Gusti Yarmi, "Pemanfaatan Handphone Di Kalangan Mahasiswa," *Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 31, No. 1 (2017), h. 55.

¹⁰ Mahendra Wijaya, "Budaya Media Sosial dan Game Online Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2013), h. 13-14.

¹¹ Hotrun Siregar, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, No. 1 (2022), h. 73.

Dalam buku *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* karya Nurudin ini berusaha mengeksplorasi sikap serta perilaku masyarakat milenial, yang menganggap seolah-olah media sosial adalah ajaran agama baru, sehingga masyarakat milenial cenderung mengaca pada media sosial.¹² Sesuai dengan judulnya. Buku ini mendudukan seluk-beluk media sosial sebagai “pembenar” tindakan seseorang layaknya ajaran atau dogma yang mengatur tindak dan tanduk seseorang layaknya agama. Media sosial telah tumbuh dan menentukan sikap serta perilaku masyarakat modern saat ini. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan media sosial. Dapat menimbulkan sisi negatif apabila manusia sebagai penggunaanya tidak bijak dalam memanfaatkan media sosial. Padahal media sosial perlu diyakini sebagai sebuah kebohongan yang dilegalkan. Akan tetapi apabila manusia mampu menyaring dan menggunakan media sosial dengan semestinya, media sosial akan mejadi hal yang positif dan membantu manusia.

Selain hal di atas, dampak negatif yang ditimbulkan smartphone dan media sosial adalah ketergantungan. Hal ini dapat mempengaruhi manusia baik itu kesehatan, baik secara fisik maupun mental, ekonomi, politik bahkan agama. Kecemasan akan ketergantungan terhadap perangkat Smartphone tersebut bisa diartikan dengan “*No Mobile Phone Phobia*” atau yang bisa dikenal dengan “*Nomophobia*”. Penyakit ini merupakan fobia pada zaman modern seperti saat ini. Dan bisa dikatakan sebagai efek samping dari penggunaan teknologi tertama smartphone yang berlebihan dan melebihi batas penggunaan. *Nomophobia* bisa digambarkan dengan kecemasan berlebihan ketika jauh akan perangkat smartphone dan setiap waktu harus menggunakan perangkatnya. Sesuatu hal yang ada di zaman teknologi modern saat ini.

Tak hanya *Nomophobia* efek samping penggunaan teknologi yang berlebihan yaitu kekuatan dan kekuasaan manusia pun ikut berkembang. Kemampuan untuk berkuasa inilah yang akhirnya membuat manusia terperangkap dalam pradigma teknokratis, yang mana hubungan manusia dengan teknologi

¹² Lihat sampul belakang Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018).

mengarah pada manusia yang mengejar akan keuntungan tanpa berhenti dan kecenderungan gaya hidup manusia yang dikendalikan oleh teknologi. Sehingga dengan demikian kenyamanan yang mengakibatkan rasa egois serta minim etika hingga pada akhirnya menjebak dan membutuhkan manusia untuk mengeksploitasi segala hal yang ada. Kehadiran teknologi membawa kemudahan manusia untuk hidup dan berkembang. Keberadaan teknologi cenderung memberikan kuasa pada manusia untuk bersikap eksploitatif dengan artian menggunakan teknologi tanpa ukuran dan batasan.¹³

Oleh karena itu, manusia harus bijak mengembangkan teknologi yang berguna bagi alam, lingkungan, peradaban kebudayaan serta bagi manusia itu sendiri serta menentang dampak negatif yang dihasilkan oleh teknologi. Masyarakat yang hidup di negara berkembang harusnya kritis terhadap teknologi yang digunakan. Masyarakat harus berfikir penggunaan teknologi berguna bagi kehidupan atau justru membawa efek buruk bagi kebudayaan, terlebih lagi persoalan moralitas yang menyangkut aktivitas manusia khususnya soal keegoisan serta etika dalam penggunaan teknologi terkhusus media sosial. Seperti contoh banyak sekali kejahatan-kejahatan yang dihasilkan oleh penggunaan media sosial salah satunya adalah *cybercrime*, penipuan, pemerasan, menghujat antra sesama dan masih banyak lagi.¹⁴

Kemudian berkaitan dengan wacana filsafat teknologi yang sudah dirintis oleh filosof-filosof abad kontemporer dan keterkaitan *smartphone*, media sosial diatas dalam kehidupan manusia serta bagaimana penyakit *nomophobia* dalam penggunaan teknologi *smartphone* mempengaruhi manusia zaman modern saat ini, dengan mengangkat judul **“FENOMENA NOMOPHOBIA DALAM BUKU “MEDIA SOSIAL AGAMA BARU MASYARAKAT MILENIAL” KARYA NURUDIN (PERSPEKTIF FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE)”** untuk kemudian disusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi.

¹³ Natanael Febryan Longkutoy, “Paradigma Teknokratis: Mengendalikan Atau Dikendalikan Teknologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* vol 6, no. 2 (2022): 180.

¹⁴ Taufik Hidayat: *Manusia, Teknologi dan Lingkungan: Sebuah Pengantar Filsafat* [biokratmenulis.org, 23 April 2021, tersedia di situs: <https://biokratmenulis.org/manusia-teknologi-dan-lingkungan-sebuah-pengantar-filsafat/>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena nomophobia dalam buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial karya Nurudin?
2. Bagaimana urgensi filsafat teknologi Don Ihde dalam melihat penggunaan smarphone dan media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Setiap tujuan penelitian, pasti untuk menjawab apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui fenomena nomophobia dalam buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Mileneial karya Nurudin.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui urgensi filsafat teknologi Don Ihde dalam melihat penggunaan smartphone dan media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat untuk pendidikan dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung atau yang bisa disebut manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sumbangsih bagi dunia pemikiran dalam bidang filsafat terutama di lingkungan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta. Khususnya tentang filsafat teknologi.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap filsafat teknologi serta pemikiran Don Ihde.
3. Diharapkan dapat menjadi salah satu usulan mata kuliah baru khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta tentang mata kuliah filsafat teknologi.

Manfaat yang kedua adalah manfaat praktis dari penelitian ini yaitu;

1. Dapat memberikan wawasan keilmuan kepada masyarakat umum tentang peran teknologi bagi kehidupan.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan teknologi khususnya smartphone dan media sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai filsafat teknologi bukan merupakan suatu hal yang baru dalam penelitian karya tulis ilmiah di Indonesia, dikarenakan sudah banyak pembahsan mengenai filsafat teknologi sebelumnya. Dari penelitian serupa dapat dijadikan penulis sebagai bahan rujikan yang berguna untuk melengkapi penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian berupa disertasi yang ditulis oleh Ari Abi Aufa program doktor Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang berjudul *Smartphone dalam perspektif Filsafat Teknologi; relasinya dengan eksistensi manusia*. Dalam penelitian ini membahas tentang problem aktual, yaitu tentang keberadaan smartphone dalam kehidupan manusia yang akan dikaji dengan filsafat teknologi serta tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan hakikat smartphone dalam perspektif filsafat teknologi serta mengungkap relasinya dengan eksistensi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Kedua penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Bagas Satrio Nugroho dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang berjudul *Smartphone Dalam Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde*. Dalam penelitian ini membahas tentang smartphone sebagai salah satu instrumen serta kebutuhan primer manusia modern dalam bidang telekomunikasi yang kemudian akan dibahas melalui perspektif filsafat teknologi Don Ihde.

Ketiga penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Arvian Redya Putra dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang berjudul *Sikap Manusia terhadap teknologi dalam film Iron Man 1: analisis Filsafat Teknologi Alan Drengrson*. Dalam penelitian ini membahas tentang ketertarikan terhadap teknologi, penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang filsafat yang disusun

secara sistematis-refleksif dengan menelaah Film Iron Man 1 yang kemudian dikaitkan dengan perspektif filsafat teknologi Alan Drengson.

Keempat penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Laurentius Setyo Aditia dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang berjudul *Filsafat Teknologi Pasca-Fenomenologis Don Ihde*. Penelitian ini membahas tentang hubungan manusia dengan dunia kehidupan yang di mediasi oleh teknologi. Pemikiran tersebut merupakan fokus perhatian dari salah satu filsuf teknologi kontemporer Amerika Serikat, yaitu Don Ihde.

Kelima penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Lim Chin Choy dari program pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, yang berjudul *Manusia dan Alat: Filsafat Teknologi Don Ihde*. Penelitian ini membahas tentang pandangan teknologi Don Ihde mengenai hubungan manusia-teknologi-dunia, yang dimana manusia secara umum berhubungan dengan dunia kehidupan melalui keberadaan teknologi.

Keenam penelitian berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh Rufus Gowang Swaradesy dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, yang berjudul *Hubungan Manusia dan Teknologi Dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (studi film say hello to yellow karya BW Purba Negara*. Dalam penelitian ini membahas hubungan manusia dengan teknologi dalam film say hello to yellow yang kemudian oleh penulis dikaitkan dengan pemikiran filsafat teknologi Don Ihde.

Ketujuh penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang ditulis oleh Aditiya Nirwana dari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul *Virtualisasi Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde*. Dalam penelitian ini membahas tentang virtualisasi game yaitu dalam game city racing yang bertujuan untuk mengetahui game city racing sebagai teknologi simulasi dapat mempengaruhi persepsi manusia terhadap ruang dan waktu, serta untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan teori filsafat teknologi pemikiran Don Ihde.

Kedelapan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mahendra Wibawa dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKI)

Malang yang berjudul *Budaya Media Sosial dan Game Online Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde*. Dalam penelitian ini membahas tentang virtualisasi media sosial dan game online yang mampu memberikan kesenangan terhadap manusia, sehingga dinilai mengubah persepsi atas waktu ruang dan bahasa, dengan melihat perspektif filsafat teknologi Don Ihde.

Dari beberapa penelitian diatas, penulis mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu tentang fenomena nomophobia manusia zaman modern yang diakibatkan oleh smartphone dan media sosial yang kemudian dilihat serta dikaitkan dengan pandangan filsafat teknologi pemikiran Don Ihde.

F. Kerangka Teori

Di abad Kontemporer yang semakin kompleks dan canggih ini, kehadiran teknologi tak hanya menjadi sekedar alat bantu untuk meringankan berbagai pekerjaan manusia, akan tetapi hampir sudah menjadi bagian dari diri manusia. Teknologi bisa dikatakan sebagai keniscayaan, kita membutuhkan peran teknologi untuk hidup.¹⁵ Teknologi adalah suatu keharusan bagi siapa saja untuk hidup saat ini. Secara umum, teknologi memiliki pengertian yang luas. Hal ini dikarenakan term teknologi itu sendiri digunakan untuk merujuk pada banyak hal yang sangat luas dan kompleks entah itu menyangkut objek material, pengetahuan praksis maupun suatu kegiatan tertentu.

Secara etimologis kata teknologi berasal dari kata Yunani yaitu "*Techne*" yang mempunyai arti seni, keterampilan suatu cara atau sarana untuk mencapai sebuah hasil, dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara atau sarana untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Dan bukan hanya kegiatan dan keahlian menukang dengan kedua tangan, namun tetapi juga seni pikiran (*the arts of mind*) dan juga seni halus (*fine arts*). *Techne* merupakan suatu cara penyikapan. *Techne* menyingkapkan apa yang tidak dapat mengemukakan dirinya dihadapan dan apa yang belum berada dihadapan kita.

¹⁵ A Setyo Wibowo, "Heidegger dan Bahaya Teknologi," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 6, no. 2 (2021), h. 221.

¹⁶ Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi: Sebuah Pengantar Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 58.

Nomophobia merupakan salah satu penyakit zaman modern yang diakibatkan oleh penggunaan alat teknologi (dalam hal ini adalah smartphone). Dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Sundari dengan judul "Hubungan Antara *Nomophobia* dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja". Mengungkapkan definisi *Nomophobia* yaitu, jenis fobia yang ditandai dengan ketakutan berlebih jika seseorang kehilangan ponselnya.¹⁷

Kedua, pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Kelvin Pratama, dengan judul "Gambaran *Nomophobia* Penggunaan Media Sosial di Pekanbaru". Mengungkapkan definisi *Nomophobia* yaitu ketakutan, atau ketakutan saat tidak dapat menggunakan ponselnya.¹⁸

Ketiga, pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Arief Rahman Hakim, dengan judul "Pengaruh *Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)* Terhadap Sikap *Withdrawal* Pada Siswa SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2021/2022". Mengungkapkan definisi *Nomophobia* adalah kondisi tidak bisa lepas dari telepon genggam.¹⁹

Martin Heidegger merupakan salah seorang filosof kontemporer yang sangat serius dalam memikirkan teknologi. Heidegger mengemukakan pernyataan tentang teknologi "Teknologi bukan hanya alat. Teknologi merupakan jalan untuk mengungkapkan diri dari realitas jika kita memberikan ini kesempatan. Maka ruang lain dari teknologi akan membuka dirinya pada kita. Ini adalah ruang untuk pengungkapan, misalnya, kebenaran."²⁰

Martin Heidegger menyingkapkan esensi teknologi agar manusia dapat menjalin suatu ikatan dengan teknologi. Dengan kata lain esensi teknologi merupakan salah satu cara untuk penyingkapan sesuatu yang ada.²¹ Pernyataan

¹⁷ Sundari, "Hubunga Antara *Nomophobia* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja", (Skripsi S1 Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2020). h. 11.

¹⁸ Kelvin Pratama, "Gambaran *Nomophobia* Penggunaan Media Sosial di Pekanbaru" (Skripsi S1 Fakultas Psikologi Uiniversitas Islam Riau, 2022). h. 8.

¹⁹ Arief Rahman Hakim, "Pengaruh *Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)* Terhadap Sikap *Withdrawal* Pada Siswa SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2021/2022" (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidik Universitas Lampung, 2022). h. 12.

²⁰ Heidegger, *The Question Concerning Technology*, dalam Martin Heidegger, ed., Manfred Stassen, *Philosophical and Political Writings*, (New York; Continuum 2003), h. 285.

²¹ Oktarizal Drianus, "Manusia di Era Kebudayaan Digital," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No. 2 (2018), h. 181.

kritis terhadap teknologi untuk mengetahui ketersembunyian dan penyikapan kebenaran dapat membatasi pandangan bahwa dunia seluruhnya hanyalah persediaan semata. Maka dari itu Heidegger mengajak untuk mengkritisi teknologi agar dapat menembus batasan-batasan serta tidak terbelenggu oleh teknologi itu sendiri. Dengan pernyataannya sendiri “supaya manusia menjalin suatu realisasi yang bebas dengan teknologi”.²²

Selain Martin Heidegger, Don Ihde merupakan salah satu filsuf teknologi kontemporer, Don Ihde menjadikan pemikiran Martin Heidegger dalam merumuskan filsafat teknologinya. Don Ihde menyoroti hubungan manusia dengan teknologi yang diperantarai oleh instrumen serta ketertanaman teknologi dengan budaya (*cultural embeddedness of technology*). Dalam definisi yang diungkapkan oleh Don Ihde, teknologi memiliki tiga ciri, *pertama*, teknologi merupakan komponen konkret yang materi, *kedua*, aspek penggunaan yaitu aspek praksis. *Ketiga*, hubungan antara alat-alat teknologi dengan manusia yang menciptakan, menggunakan serta mengubahnya.²³

Don Ihde juga mengungkapkan, agar filsafat menjadi suatu filsafat teknologi, maka seseorang harus menempatkan teknologi sebagai fenomena utama yang harus dikaji, serta mampu menganalisisnya secara reflektif sedemikian rupa untuk menerangkan ciri-ciri fenomena teknologi.²⁴ Don Ihde menggunakan pendekatan fenomenologis dalam memikirkan filsafat teknologinya. Don Ihde mengkaji fenomena teknologi dan bukan bukan dampak teknologi.²⁵

Selain itu, Don Ihde mengikuti pandangan Martin Heidegger bahwa filsuf berperan untuk menyadarkan manusia mengenai keterhanyutan dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan alat teknologi tanpa menyadari pengaruh dan dampak teknologi tersebut dalam kehidupan manusia. Manusia terlalu tenggelam dalam keseharian dan tidak menyadari ketergantungan terhadap penggunaan

²² Budiman, ‘Filsafat Teknologi Martin Heidegger’ Paper Akhir Mata Kuliah Sein un Zeit dan Sesudahnya (2003). h.

²³ Don Ihde, *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* (Reidel Publishers, 1979). h. 47.

²⁴ Don Ihde, *Philosophy of Technology: An Introduction* (New York: Paragon House, 1993). h. 67.

²⁵ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 24.

teknologi, Heidegger dan Ihde ingin menyadarkan manusia melalui uraian mengenai jenis-jenis manusia dengan teknologi serta bagaimana penggunaan alat teknologi dalam macam-macam hubungan yang berbeda tersebut mempengaruhi persepsi dan pengalaman manusia akan dunia serta kehidupannya.²⁶

Penggunaan teknologi menurut filsafat teknologi pemikiran Don Ihde dapat mengubah persepsi manusia, diantaranya adalah mengubah persepsi terhadap waktu, mengubah persepsi manusia terhadap ruang dan mengubah persepsi manusia terhadap bahasa. Sehingga perbedaan sangat jelas bagaimana manusia zaman sekarang yang hidup menggunakan teknologi dengan manusia zaman kuno yang hidup belum menggunakan teknologi.

Selain penggunaan teknologi dapat merubah persepsi manusia terhadap dunianya, Don Ihde juga mengungkapkan hubungan teknologi dengan manusia. Pengaruh teknologi dianggap sangat penting dalam dunia-kehidupan. Dalam membahas hubungan manusia dengan teknologi, Don Ihde hendak menunjukkan bahwa ada sebuah pengalaman manusia dengan teknologi yaitu dalam hubungan kebertubuhan. Sehingga dengan demikian, mampu menyadarkan manusia akan dampak yang ditimbulkan teknologi terhadap kehidupannya.²⁷

Manusia sekarang adalah manusia yang teknologis, menjadikan penggunaan teknologi sulit dilepaskan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan manusia tentang dunia telah berubah dengan adanya teknologi, teknologi mentransformasi seluruh aspek kehidupan. Kedudukan teknologi adalah mediasi antara manusia dengan dunia yang dialaminya²⁸.

Sehingga dalam penjabaran di atas filsafat teknologi mencoba menelaah hakikat teknologi, tidak semata-mata sebagai bentuk alat, fisik, fungsi ataupun berdasarkan moral etisnya. Akan tetapi filsafat teknologi melihat teknologi dari segi fungsi serta esensinya. Sehingga dengan begitu manusia mampu menggunakan teknologi dengan semestinya tanpa memberikan dampak negatif terhadap alam, kebudayaan serta dirinya sendiri. Serta anggapan teknologi yang

²⁶ *Ibid.*, h. 75-76.

²⁷ *Ibid.*, h. 100-101.

²⁸ Muhamad Ilham Faozi dan Thufail Dhiva Arga Nugraha, "Teknologi dan Destruktivitas Manusia," *Jurnal Multidisiplin Madani* vol. 2, no. 5 (2022), h. 2086.

negatif dapat dikesampingkan dengan pemahan yang mendalam mengenai teknologi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut system-system aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan tujuan mencapai sesuatu hasil yang optimal.²⁹ Adapun metode-metode tersebut diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*Library Research*). Penelitian dengan model kajian pustaka adalah penelitian yang menelaah literatur-literatur dengan instrumen pengumpulan dan informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, website dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini sehingga data yang diperoleh dari literatur tersebut relevan dengan pokok permasalahan. Adapun pokok dalam penelitian ini adalah konsep filsafat teknologi yang disumuskan oleh Don Ihde. Sehingga data yang dikumpulkan kemudian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku yang berjudul "*Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*" karya Nurudin yang diterbitkan oleh intrans publishing, dengan cetakan pertama pada tahun 2018. Kemudian sumber primer kedua adalah buku "*Technics and Praxis: A Philosophy of Technology*" karya Don Ihde, buku "*Philosophy of Technology: An Introduction*" karya Don Ihde serta buku "*Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*" karya Don Ihde.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber lain seperti berbagai buku, jurnal maupun website yang berkaitan dan membahas tentang Filsafat Teknologi. Seperti buku:

- a. *Pengantar Filsafat Teknologi* karya The Liang Gie.
- b. *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentag Dunia, Manusia dan Alat* karya Francis Lim.
- c. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi* karya Yesaya Sandang.
- d. *DUNIA PASCA MANUSIA: Menelaah Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi* karya Budi Hartanto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk melakukan pelacakan literatur primer dan literatur sekunder yang mempunyai keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian.

Pertama, mengumpulkan literatur yang bersangkutan dengan Don Ihde tentang Filsafat Teknologi baik berupa data primer maupun data sekunder, yakni dari buku, artikel, jurnal website serta sumber lainnya. Data-data yang didapatkan kemudian dirangkum, dipilah serta dipilih sesuai pada hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian ini.

Setelah dilakukan perangkuman data, dilanjutkan dengan klasifikasi data, yaitu pengelompokan data sesuai ciri khas masing-masing sesuai objek formal penelitian, sehingga dalam proses pengelompokan data terdapat data yang kurang cocok dan relevan dapat dikesampingkan agar tujuan penelitian dapat terfokus.

Setelah dilakukan klasifikasi data maka dilanjutkan dengan kategorisasi data atau penyusunan hasil klasifikasi data dalam suatu sistem sesuai permasalahan penelitian, sehingga dapat tersusun secara otomatis untuk mendapatkan hubungan antara satu unsur dengan yang lainnya.

4. Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian berlangsung setiap data atau informan yang diperoleh di analisis dan ditafsirkan untuk mengetahui maknanya yang terselungung dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis secara terus menerus itulah penelitian dapat disempurnakan dalam arti dipertajam dan diperluas.

Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

a. Metode Deskriptif

Metode pertama yang digunakan adalah deskriptif, karena untuk membuat deskripsi, lukisan, atau gambaran secara objektif dan sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.³⁰ Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ini bertujuan guna memberikan pemaparan hasil pemaparan hasil penelitian yang nantinya yang akan dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan ulasan serta pengertian baru tentang hal-hal yang sudah selesai diteliti. Metode ini digunakan oleh penulis untuk menguraikan buku yang diteliti kemudian ditinjau menggunakan filsafat teknologi pemikiran Don Ihde.

b. Metode Verstehen (Pemahaman)

Metode kedua yang digunakan adalah metode Verstehen atau yang bisa disebut dengan pemahaman, metode ini merupakan suatu metode penelitian dengan melihat objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran makna bahkan gejala-gejala sosial yang bersifat ganda. Hal ini perlu dilakukan sebelum nantinya dilakukan tahapan interpretasi³¹. Metode ini digunakan penulis untuk melihat serta merefleksikan lagi gagasan serta pemikiran filsafat teknologi Don Ihde..

³⁰Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h. 58.

³¹ *Ibid.*, h. 71.

c. Metode Interpretasi

Metode ketiga yang digunakan adalah interpretasi, metode ini bisa diartikan sebagai upaya (memahami dan memaknai) suatu gagasan dalam karya tulis ilmiah, metode ini digunakan karena untuk melanjutkan proses analisis *verstehen*. Metode ini bertujuan pesan yang secara implisit maupun eksplisit termuat dalam objek atau data yang telah diteliti supaya data atau pesan (gagasan) yang diteliti dapat disajikan secara komunikatif dan bisa dipahami oleh pembaca atau subjek³². untuk memerantarai dan memberikan interpretasi terhadap konsep filsafat teknologi Don Ihde dan urgensi penggunaan media sosial jika dilihat dari filsafat teknologi pemikiran Don Ihde.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini menggunakan sistem bab per bab, Penyusunan yang disusun oleh penulis ada 5 bab bagian dengan sistematika secara substansial terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, inti/pembahasan serta akhir. Antara satu bab dengan bab lain saling berkesinambungan dan saling terkait. Berikut adalah bagian-bagian yang ada dalam naskah skripsi yang berjudul: *Fenomena Nomophobia dalam Buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial Perspektif Filsafat Teknologi Don Ihde*.

Bab I (*kesatu*), berisi pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab diantaranya adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II (*kedua*), adalah buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial”. Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang biografi Nurudin selaku penulis dari buku, latar belakang penulisan buku serta membedah isi dari buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial.

Bab III (*ketiga*), berisi penjabaran tentang filsafat teknologi Don Ihde yang diungkapkan dengan biografi, latar belakang intelektual, pemikiran, tokoh-tokoh

³² *Ibid.*, h. 76.

yang berperan dalam mempengaruhi pemikiran Don Ihde serta karya-karya dalam bidang filsafat terutama filsafat teknologi dan intisari pemikiran filsafat teknologinya untuk mengetahui perjalanan genealogi pemikiran Don Ihde .

Bab IV (*keempat*), mendeskripsikan tentang urgensi smartphone dan media sosial dan fenomena nomophobia bagi kehidupan manusia dalam buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial” yang kemudian akan dilihat melalui pemikiran filsafat teknologi Don Ihde.

Bab V (*kelima*), merupakan penutup. Yaitu merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari serangkaian-serangkaian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian dan juga berisi saran. Serta menjawab secara singkat rumusan masalah.

BAB II

BUKU MEDIA SOSIAL AGAMA BARU MASYARAKAT MILENIAL



Gambar 2.1 Cover buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial karya Nurudin

A. Latar belakang penulisan buku

Buku “Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial” merupakan buku yang ditulis oleh Nurudin dan diterbitkan oleh Intrans Publishing yang beralamatkan di Jalan Joyokusumo Metro 42 Malang, Jawa Timur pada tahun 2018. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dalam bentuk artikel yang kemudian dibukukan. Berbagai macam artikel yang di ambil dari media massa yang berbeda-beda pula seperti *Jawa Post*, *Malang Post*, *Detik.com*, www.malangvioce.com dan lain sebagainya.

Terdapat pepatah yang mendasari Nurudin mengumpulkan tulisan. Yaitu “*We cannot not communicate*” dan “*The biggest communication problem is we do not listen to understand. We listen to replay*”. Dua ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, melihat bagaimana masyarakat Indonesia saat ini

dinilai tidak memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik. Bisa jadi banyak individu atau masyarakat yang mengucapkan atau mengirim pesan, akan tetapi pesan yang dikirim tersebut tidak diketahui dan tidak dimengerti oleh penerima pesan dan bahkan bisa saja salah sasaran. Dampaknya bisa saja pesan yang seharusnya benar menjadi salah, dan sebaliknya yang semula salah menjadi benar, lebih buruknya lagi pesan-pesan tersebut langsung disebar secara langsung secara mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu.

Nurudin mengungkapkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar berucap, menulis, memberikan tanda isyarat akan tetapi bagaimana komunikasi yang dijalin menjadikan manfaat serta kebaikan ke orang lain atau individu lain. Inilah yang dirasa menjadi problem masyarakat serta manusia-manusia zaman sekarang yang hidup serba dibantu oleh teknologi yang canggih serta mutakhir.³³

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa untuk tidak melakukan komunikasi dengan sesamanya, tentu dengan demikian mengharuskan individu berkomunikasi. Dengan pesan yang baik serta valid sehingga tidak memperkeruh keadaan. Penulis beranggapan masyarakat zaman sekarang merupakan masyarakat yang tidak tulus. Problem komunikasi pada masyarakat yang tidak tulus adalah berkomunikasi hanya sekedar untuk meluapkan emosi, kepentingan, tujuan dan ambisi pribadi serta kelompok. Masing-masing manusia saling menggaungkan serta berteriak lantang namun teriakannya hanya memekakkan dan merusak gendang telinga. Tak hanya itu, tidak tulus juga didasari karena prasangka yang buruk dan selalu *suudzon* terhadap orang lain. Asumsi atau pandangan diatas tidak sekedar didasari dengan kebencian serta pesimisme yang berlebihan. Masih ada sekelompok masyarakat yang mau berkomunikasi secara tulus, akan tetapi bisa dikatakan masyarakat sekarang lebih banyak berkomunikasi secara tidak tulus.

Smartphone dan media sosial merupakan komponen yang tidak bisa saling dipisahkan, media sosial merupakan vitur yang ada pada smartphone yang bertujuan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Faktanya dalam media

³³ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang; Intrans Publishing, 2018), h. v.

sosial banyak pesan-pesan yang lalu lalang, riuh serta tak tau jelas arahnya. Individu zaman sekarang melihat pesan hanya karena kecenderungan saja, ada juga individu yang hanya sekedar menuruti emosi serta kebutuhan sesaat saja, sehingga seolah-olah tidak mem-fikirkan dampak yang dirinya terima di masa yang akan datang. Tak juga itu media sosial juga dipakai sebagai sarana untuk saling hina dan memojokkan, tanpa tau persoalan yang sebenarnya. Intinya hanya mengikuti syahwat dan kepentingan individu tersebut.

Penulis berpendapat, masyarakat dengan gelar sarjana sekalipun masih ikut-ikutan dalam menyebarkan. Sehingga dapat dikatakan orang yang bergelar, baik berpendidikan tinggi ataupun berjabatan tinggi tidak ada hubungannya dengan bijak menggunakan *smartphone* terutama media sosial.³⁴ Salah satu akibatnya, Negara Indonesia menjadi bangsa yang ketika sebagian sengsara, sebagian yang lain malah girang dan gembira, inilah wujud bangsa yang suka mengolok-olok sesama dan setanah air.³⁵

Keterpurukan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi diperburuk dengan adanya teknologi *smartphone* dengan vitur media sosial. Memang media sosial telah merubah proses alur pesan yang beredar. Pesan komunikasi saat ini masuk pada fase *demasifikasi*, yang bisa dikatakan kontrol penuh pesan ada pada penggunaannya dalam media sosial. Banyak dampak yang disebabkan oleh media sosial, salah satunya adalah problem komunikasi yang masih terjadi hingga saat ini.³⁶

B. Biografi Nurudin dan Karya-karyanya

Nurudin merupakan seorang dosen Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FSIP) serta Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang atau yang bisa disingkat dengan UMM. Nurudin lahir di Bantul, Yogyakarta. Nurudin menyelesaikan pendidikan sarjana dan masternya di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Disamping pekerjaannya sebagai

³⁴ *Ibid.*, h. vi

³⁵ *Ibid.*, h. vii.

³⁶ *Ibid.*, h. viii.

dosen, Nurudin aktif sebagai seorang penulis, editor buku dan *trainer* kepenulisan.

Banyak karya yang sudah dibukukan oleh Nurudin antara lain: *Agama Saya Adalah Uang* yang diterbitkan pada tahun 2020, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* yang terbit pada tahun 2018, *Perkembangan Teknologi Komunikasi* yang terbit pada tahun 2017, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Populer* terbit pada tahun 2016, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi* terbit pada tahun 2012, *Tuhan Baru Masyarakat Cyber di Era Digital* yang terbit pada tahun 2012, *Jurus Jitu Nulis Artikel yang Baik dan Benar* yang terbit pada tahun 2011, *Citizen Journalism Sebagai Katarsis Baru Masyarakat* yang terbit pada tahun 2010, *Dasar-Dasar Penulisan* yang terbit pada tahun 2010, *Jurnalisme Masa Kini* yang terbit pada tahun 2009, *Kiat Meresensi Buku di Media Cetak* yang terbit pada tahun 2009, *Hubungan Media, Konsep dan Aplikasi* yang terbit pada tahun 2008, *Pengantar Komunikasi Masa* yang terbit pada tahun 2007, *Sistem Komunikasi Indonesia* terbit pada tahun 2004, *Pers Dalam Lipatan Kekuasaan (Tragedi Pers Tiga Zaman)* terbit pada tahun 2003, *Komunikasi Propaganda* yang terbit pada tahun 2001, *Menulis Artikel Itu Gampang* yang terbit pada tahun 2001, dan *Televisi Agama Baru Masyarakat Modern* yang terbit pada tahun 2001. Selain buku yang diterbitkan Nurudin juga menyumbang karya tulisnya dalam bentuk bunga rampai, selain itu Nurudin juga aktif mempublikasikan bermacam artikel dan resensi bukunya sebanyak 600 lebih di media lokal maupun nasional.³⁷

C. Judul Dalam Buku Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial³⁸

Dalam literatur disebutkan, masyarakat milenial merupakan sekelompok orang yang lahir pada era 1980-an sampai era 2000-an. Generasi milenial adalah sekelompok generasi yang berkembang dan akrab dengan perkembangan

³⁷ *Ibid.*, h. 183-184.

³⁸ Dalam sub judul ini penulis sengaja paparkan dalam penelitian untuk mengulas kembali isi dalam buku sehingga dengan demikian dapat memberikan pemahaman tentang isi buku. Dalam hal ini penulis sepenuhnya mengambil referensi dari apa yang telah ditulis oleh Nurudin dalam Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018).

teknologi terutama gadget dan media sosial, dengan demikian alat komunikasi yang digunakan sekelompok ini adalah gadget yang di dalamnya terdapat fitur media sosial. Ketergantungan yang tinggi pada media sosial membuat sekelompok generasi ini mencari serta menjadikan sumber informasi. Jika pengaruh media sosial itu sedemikian besar, bahkan sampai menentukan sikap serta perilaku layaknya dogma agama, maka dengan demikian dapat diartikan sekelompok orang ini menumbuhkan agama baru dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja agama baru yang mereka anut adalah media sosial.³⁹

Dalam buku "*Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*" karya Nurudin ini terdapat enam bagian, dengan total Sub-judul 40 pembahasan, pada bagian *pertama* terdapat 8 sub-judul, bagian *ke-dua* terdapat 8 sub-judul, pada bagian *ke-tiga* terdapat 7 sub-judul, pada bagian *ke-empat* terdapat 6 sub-judul, pada bagian *ke-lima* terdapat 6 sub-judul, dan pada bagian *ke-enam* terdapat 5 sub-judul, yang kemudian akan diulas sebagai berikut:

1. Bagian Pertama: Hoaks dan Realitas Masyarakat Semu

a. Percaya Saya, Saya Bohong di Media Sosial.

Dalam sub judul ini membahas tentang, kebohongan yang tertuang di dalam media sosial, seperti yang di ungkapkan oleh Riyan Holiday "Percaya Saya, Saya Bohong". Ungkapan Riyan Holiday tersebut sangat relevan dengan berbagai tulisan yang ada pada media sosial (Facebook, WhatsApp, Twitter dan lain sebagainya). Media sosial merupakan media bebas, pengguna media sosial bisa berbuat apa saja karena tidak adanya sensor. Pengguna bisa saja berbicara apapun, mengumpat serta menyebarkan tautan apapun di media sosial yang entah sesuai fakta atau tidaknya. Hal tersebut bisa diantisipasi apabila pengguna cerdas dalam memahami berita yang tersaji.⁴⁰

b. Mencari Permasalahan Dasar Penyebaran Hoaks

Dalam sub-judul ini membahas tentang, penyebab hoaks yang bisa tersebar secara luas. Sebagian dapat dikatakan bahwasanya hoaks adalah sebagian cara

³⁹ *Ibid.*, h. xi.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 2-3.

yang dilakukan masyarakat untuk menyalurkan aspirasi. Hanya aspirasi yang dilakukan penuh dengan kebencian dan cenderung satu arah saja. Orang yang sudah benci selamanya akan sulit untuk berbuat adil. Meskipun banyak himbauan yang dilakukan, hoaks tidak bisa dihilangkan begitu saja. Hoaks hanya bisa ditekan kemunculanya. Mengatasi hoaks dengan mengungkap pelaku dianggap penting, akan tetapi meneliti, mengkritisi serta mengatasi sebab musabab hoaks dinilai tak kalah penting. Bertambah atau berkurangnya penyebaran hoaks ini bergantung pada kita yang mengatasinya.⁴¹

c. Hoaks Adalah Fakta yang Tertunda

Dalam sub-judul ini membahas tentang, merebaknya pesan hoaks dikarenakan pergejolakan politik terutama pada pemilu. Para penyebar hoaks percaya bahwa apa yang mereka utarakan merupakan fakta yang tertunda. Jika seseorang telah berorientasi pada satu tujuan, maka segala cara akan ditempuh salah satunya dengan cara terang-terangan dalam menyebarkan. Penulis berpendapat jika ada asumsi yang mengatakan bahwa hoaks hanya bisa dihapuskan dengan cara meningkatkan pendidikan masyarakat itu sama halnya dengan hoaks. Karena hoaks tidak berkaitan dengan pendidikan atau jabatan seseorang.⁴²

d. Lambe Turah Riu di Sekitar Kita

Dalam sub judul ini membahas tentang, istilah lambe turah yang memang berasal dari media sosial, akan tetapi istilah tersebut bisa menggambarkan kehidupan masyarakat pada saat ini. Jika ditelusuri lebih dalam kata lembe turah memang sulit. Namun dengan demikian bisa dikatakan lewat jejak digital. Lambe turah bisa disematkan pada seseorang yang “nyinyir” di media sosial dan juga seseorang yang gemar mengirim informasi tak sesuai dengan faktanya. Mengapa demikian lambe turah bisa terjadi dikarenakan banyak hal salah satunya adalah masyarakat yang kemaruk dan banyak hal yang lainnya.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, h. 8-10.

⁴² *Ibid.*, h. 12.

⁴³ *Ibid.*, h. 15-16.

e. Selamat Datang “Perang *Hastag*”

Dalam sub judul ini membahas tentang, hastag yang ada pada media sosial. Apalagi hastag yang membahas tentang perpolitikan di Indonesia salah satunya adalah hastag yang digunakan pada 2019 yaitu mengenai pemilihan presiden baru, dalam hal ini hastag dinilai fenomena yang wajar dari perkembangan teknologi informasi. Hastag merupakan cerminan bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai hal yang ada di sekitarnya. Dalam proses penyebaran informasi ada ungkapan yang berlaku umum”makin dilarang, makin dilanggar”. Dengan artian hastag memang dilematis. Penyebaran informasi memang mengikuti hukum alam.⁴⁴

f. Teknologi dan Pesan Liar Komunikasi

Dalam sub judul ini membahas tentang, perkembangan teknologi yang sangat canggih serta perkembangan pesan yang liar, hal yang dianggap mengapa masyarakat zaman sekarang sangat mudah menerima mentah-mentah pesan yang diterima, buku ini menjelaskan masyarakat zaman sekarang saling tidak berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Dalam kesantunan berkomunikasi masyarakat zaman sekarang adalah masyarakat yang belum terdidik serta cerdas. Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah kesantunan berkomunikasi, menerima pesan yang belum jelas serta ekstrem adalah jangan dilakukan.⁴⁵

g. Pentingnya Tabbayun Berita

Dalam sub judul ini membahas tentang, pentingnya dalam melakukan tabbayun atau yang bisa diartikan meneliti atau selektif dalam menerima informasi, dalam penggunaan media sosial informasi yang beredar sangatlah simpang siur serta tumpang tindih yang tak jelas arahnya. Sejatinya pengguna media sosial memiliki beragam kepentingan serta tujuan. Itulah pentingnya dalam tabbayun terhadap informasi, hal yang juga harus kita ketahui adalah informasi yang kita dapatkan sudah di bingkai atau bisa disebut di *framing*. Dalam hal ini orang yang menyebarkan informasi secara tidak benar bisa dikatakan sebagai

⁴⁴ *Ibid.*, h. 22.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 24-28.

orang yang fasik. Artinya orang-orang yang akyif di media sosial dengan hanya menyebar *link* informasi tanpa meneliti kebenarannya bisa saja masuk dalam kriteria fasik tersebut. Tak terkecuali bagi orang-orang yang menyebar informasi dengan penuh kebencian dengan hanya mengikuti syahwat emosi.⁴⁶

h. Terorisme, Netizen, dan Revolusi Hastag

Dalam sub judul ini membahas tentang, terorisme yang beredar pada waktu lalu, yaitu serangan bom yang ada pada Kota Jakarta. Dalam hal ini media sosial juga berperan dalam hal itu, sebut saja pada hastag serta hiruk piruk netizen pengguna media sosial. Gerakan revolusi hastag merupakan gerakan spontan yang dilakukan masyarakat. Hastag bisa dikatakan sebagai fenomena gerakan masyarakat masa kini terutama pada media sosial. Dalam buku ini, hastag bisa dikatakan pisau tajam yang bermata dua, hastag bisa menjadikan seseorang populer bahkan bisa dijadikan aturan hukum, sementara hakimnya adalah netizen pengguna media sosial, sehingga dapat menghakimi semua orang. Perubahan disekitar kita dalam beberapa tahun kedepan masih ada ditangan netizen yang hadir secara spontan dengan “tendangan” akurat.⁴⁷

Dalam bagian pertama, menganalisis merebaknya hoaks dalam media sosial, hoaks sendiri sudah masuk dalam tujuan politis, dalam mempertahankan dan merebut kekuasaan, lebih lanjut pesan hoaks juga semakin liar karena semua individu menyebarkan pesan yang belum tentu ke-validanya secara bebas tanpa adanya filter. Semua orang dengan semangat suka dan tidak suka merasa berhak menyebarkan pesan. Keliaran itu yang menjadi sumber penyebaran hoaks. Tujuan dalam terbentuknya hoaks ini adalah membentuk persepsi, menggiring opini dan membuat opini yang menguji pemahaman seseorang.⁴⁸ Secara ringkas pada bagian pertama dalam buku membahas tentang merebak nya hoaks di era media sosial. Bahkan dalam hal ini hoaks sudah digunakan dalam tujuan politis. Mempertahankan kekuasaan dan merebut kekuasaan.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 29-30.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 32-35.

⁴⁸ Anissa Rahmadany, dkk, “Fenomena Penyebaran Hoaks Dan Hate Speech Pada Media Sosial,” *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* vol. 3, no. 1 (2021). h. 33.

2. Bagian Dua: Perubahan teknologi dan Rekayasa Sosial

a. Gadget dan Merebaknya Penyakit Nomophobia

Dalam sub judul ini membahas tentang, bagaimana fenomena gadget yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia zaman modern, dalam sub judul ini juga membahas tentang penyakit nomophobia, kecanduan gadget menyebabkan banyak dampak negatif pada penggunanya, dengan demikian banyak masyarakat yang mengukur dunia nyata dengan dunia gadget. Dampak lain yang ditimbulkan yaitu tentang kepekaan bersosial yang berkurang, dampak lain yang ditimbulkan media sosial adalah menyebabkan kontrol informasi yang semakin berkurang. Mengatasi kecanduan smartphone tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Namun jika kita mampu mengontrolnya secara bijak bukan tidak mungkin untuk bisa menanggulangnya.⁴⁹

b. Foto Selfie dan Gejala Sosiopat

Dalam sub judul ini membahas tentang, gejala selfie yang merupakan salah satu fitur dalam smartphone dan tentunya dalam hal ini selfie bisa saja di unggah ke media sosial, sosiopat merupakan gejala yang diidap oleh masyarakat, dengan demikian orang dengan gejala tersebut bisa dikatakan hanya mementingkan dirinya sendiri. Sosiopat memiliki arti (*sosio* yang berarti sosial dan *pathos* yang berarti penyakit) dikarenakan sosiopat adalah orang yang anti sosial maka cenderung akan merugikan orang disekitarnya.⁵⁰

c. Selamat Datang Masyarakat Berbudaya Komentar

Dalam sub judul ini membahas tentang, salah satu yang mencirikan perkembangan masyarakat zaman modern adalah banyak berkomentar. Dengan demikian budaya komentar bisa saja menjadikan masyarakat yang melakukannya menjadi eksis di dunia maya salah satunya media sosial, budaya komentar ini bisa digunakan dalam hal perpolitikan, yang kemudian sampai muncul rasa benci yang sangat mendalam. Budaya komentar bisa diibaratkan sebuah roda yang akan

⁴⁹ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, h. 37-40.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 41-44.

selalu berputar, yang menyebabkan tujuannya dalam berkomentar harus tercapai serta terpenuhi.⁵¹

d. Media Sosial Baru dan Rekayasa komunikasi

Dalam sub judul ini membahas tentang, perubahan yang diakibatkan oleh media sosial yaitu diantaranya adalah perubahan hubungan sosial, privasi terganggu, informasi yang sampah disusupkan, memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya media sosial membawa rekayasa sosial di masyarakat. Tal hanya itu konsekuensi perubahan teknologi dalam kehidupan sosial bisa dilihat dari perubahan sosial yang terjadi. Hal ini bisa dilihat antara individu-individu, individu dengan komunitas dan individu dengan masyarakat. Media sosial secara sadar telah mengubah pola komunikasi antara individu.⁵²

e. Masyarakat Super Highway

Dalam sub judul ini membahas tentang, masyarakat zaman sekarang sangat tergantung pad internet tak kecuali dengan media sosial yang sangat mudah bisa diakses melalui smartphone, super highway merupakan jaringan elektronik yang dihasilkan melalui teknologi komunikasi yang sangat canggih. Teknologi super highway memaksakan masyarakat untuk berkomunikasi menggunakan teknologi modern. Saat ini teknologi modern telah berkembang menggunakan internet, dengan media sosial sebagai fitur paling populer. Jadi apapun yang ingin dipopulerkan menggunakan media sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan.⁵³

f. Masyarakat Era Tahun 1930-an

Dalam sub judul ini membahas tentang, masyarakat era 1930-an merupakan masyarakat yang minim pendidikan sehingga bisa dikatakan sebagai masyarakat yang tidak terdidik, dalam era itu media masa mempunyai kekuatan penuh dalam menyebarkan informasi, kondisi demikian banyak dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa, salah satunya adalah pemimpin NAZI yaitu Adolf Hitler untuk memenangkan peperangan, lalu bagaimana penampakan masyarakat zaman

⁵¹ *Ibid.*, h. 45-48.

⁵² *Ibid.*, h. 49-53.

⁵³ *Ibid.*, h. 54-57.

sekarang, kurang lebih sama apa yang terjadi pada zaman dahulu, dapat disimpulkan masyarakat zaman dahulu dipengaruhi media massa, sedangkan masyarakat zaman sekarang dipengaruhi oleh media sosial yang memiliki kekuatan penuh dan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.⁵⁴

g. Media Sosial Sebagai Alat Propaganda

Dalam sub judul ini membahas tentang, propaganda untuk menghembuskan perang yang saat ini bisa diambil alih menggunakan media massa dan media sosial. Dalam era internet dan media sosial macam twitter, facebook, instagram juga bisa menjadi pemicu untuk terjadinya perang. Memang demikian media sosial merupakan alat baru untuk propaganda, media sosial memang sudah menjadi tali penyambung berbagai kepentingan masyarakat dunia, namun jika tidak digunakan secara bijak bisa berdampak negatif. Propaganda dengan media sosial merupakan salah satu contoh konkret dampak negatif menggunakan media sosial yang tidak bijak.⁵⁵

h. Media Sosial Bisa Merusak pahala Puasa

Dalam sub judul ini membahas tentang, perubahan perilaku dalam media sosial saat berpuasa, dalam hal ini banyak fenomena yang terjadi salah satunya adalah ketika bualan puasa banyak pengguna media sosial memposting petuah-petuah bijak, akan tetapi dalam buku ini menjelaskan ber-media sosial bisa merusak pahala orang yang berpuasa, salah satunya memperlihatkan puasanya di media sosial dengan tujuan agar diperhatikan oleh orang lain, dalam hal ini pahala hilang bukan karena seseorang berbuat keburukan. Media sosial memang telah membantu manusia untuk mengkomunikasikan banyak hal. Namun, media sosial juga dapat menjadikan seseorang itu sombong atau *riya* dalam penerngtian islam.⁵⁶

Rekayasa sosial dapat diartikan sebagai mengubah masyarakat menjadi yang dikehendaki. Dengan kata lain rekayasa sosial merupakan sesuatu yang direncanakan. Dalam hal ini upaya dan kiat-kiat serta strategi sosial untuk

⁵⁴ *Ibid.*, h. 58-61.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 62-66.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 67-70.

menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik. sebuah rekayasa sosial dilakukan karena tidak berjalan sesuai dari apa yang diharapkan.⁵⁷ Secara ringkas pada bagian kedua buku, membahas tentang fenomena smartphone dan perkembangan teknologi komunikasi. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh smartphone yang diulas dalam buku, seperti gejala sosiopat, masyarakat yang tidak cerdas dalam bermedia sosial dan masih banyak lagi.

3. Bagian Tiga: Literasi Media Menuju Melek Masyarakat

a. “Tik Tok”, Satu Cermin Banyak Gambar

Dalam sub judul ini membahas tentang, sebuah aplikasi media sosial yaitu tik tok, aplikasi ini mempunyai dampak pada para penggunanya, oleh sebab itu pada sub judul ini dibahas antara penolak terhadap aplikasi tik tok ini dan para pendukung aplikasi tiktok ini. Para pendukung mengatakan jika, aplikasi tik tok merupakan sarana masyarakat dalam mencari dan mendapatkan informasi. Sedangkan para penolak mengatakan aplikasi tik tok mempunyai dampak buruk terutama pada anak-anak yang dibawah umur. Tak hanya berkaitan dengan kejahatan namun juga terdapat unsur pornografi di dalamnya. Untuk itu para penolak beranggapan penolakan terhadap aplikasi tik tok sudah pada porsinya.⁵⁸

b. Media Sosial Merenggut Fungsi Mendidik Guru

Dalam sub judul ini membahas tentang, peran guru sebagai tenaga pendidik zaman sekarang telah digantikan oleh media sosial, media sosial telah membangun *theater of mind* pada diri manusia. Secara tidak langsung media sosial telah membuat kehidupan baru. Dengan demikian guru sebagai tenaga pendidik diharuskan mampu mengikuti perkembangan teknologi terutama pada media sosial agar tidak dianggap gagap teknologi atau yang bisa disebut gaptek. Memang, mengubas suatu sistem yang ada tidaklah mudah. Apalagi harus mengikuti kemauan masyarakat.⁵⁹

⁵⁷ Gunawan Saleh, Muhammad Arif, “Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT,” *Jurnal Komunikasi Global* vol. 6, no 2 (2017), h. 151.

⁵⁸ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, h. 72-76.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 77-80.

c. Literasi Media Menjelang Pemilu

Dalam sub judul ini membahas tentang, pentingnya literasi media jelang diadakannya pemilihan umum, dalam buku ini menjelaskan salah satu aspek penting dalam literasi media adalah cara pandang kita terhadap media massa, politik adalah politik yang di dalamnya terdapat penuh dengan kepentingan baik individu maupun kelompok, politik akan sangat berbahaya jika berkoalisi dengan media massa. dalam bab ini yang juga disorot merupakan televisi sebagai salah satu akses media massa jelang pemilu. Hal ini merupakan salah satu yang sangat penting.⁶⁰

d. Matikan Televisimu Jelang Pemilu

Dalam sub judul ini membahas tentang, televisi sebagai media massa yang salah satunya digunakan untuk keperluan politik. Kekuatan pada penyebaran informasi melalui televisi dapat disalah gunakan oleh orang-orang tertentu untuk urusan berpolitik. Persoalan yang mencengkam apabila telah terjadi koalisi antara poliitik dan televisi adalah pada isi dan kontennya. Hal ini penting diketahui agar kita tidak “sakit hati” ketika melihat tayangan televisi yang berat sebelah, atau bahkan menyudutkan pihak tertentu. Dengan ketentuan bahasa dan tayangan televisi harus dipahami.⁶¹

e. Kesantunan Komunikasi yang Kian Mahal

Dalam sub judul ini membahas tentang: kesantunan komunikasi yang harus diperhatikan secara serius, sebenarnya kegaduhan yang terjadi merupakan hasil yang didapatkan dalam media sosial, kesalahan tersebut dapat memicu merebaknya kabar-kabar kebencian di media sosial, di dalam buku ini menyebutkan bahwa kegaduhan yang terjadi pada masyarakat diakibatkan oleh media sosial, padahal dalam dunia media sosial banyak orang yang berkepentingan lain, dengan demikian sangatlah dibutuhkan kesantunan dalam berkomunikasi.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*, h. 81-84.

⁶¹ *Ibid.*, h. 85-87.

⁶² *Ibid.*, h. 88-91.

f. Media “Begal”

Dalam sub judul ini membahas tentang, fenomena begal dalam media, begal bisa diartikan sebagai tindak merampas atau menyamun di jalanan. Media begal bisa diumpamakan media yang tidak memberatkan suatu kejadian sedangkan media yang lain memberitakan bisa dikatakan sebagai media begal. Buku ini menjelaskan bahwa media diibaratkan sebagai guru, tentunya jika memang dianggap demikian berarti punya tugas untuk mendidik, media juga diharapkan tidak pilih kasih dalam terhadap sekelompok golongan tertentu. Jika ada informasi yang seharusnya bisa diketahui masyarakat tetapi tidak diberitakan oleh media, berarti ada hak yang terhalang.⁶³

g. Media Dalam Kasus Legislator

Dalam sub judul ini membahas tentang, Shoemaker dan Reese (1996) mengungkapkan ada banyak hal yang menyebabkan sebuah berita itu objektif murni. Diantaranya adalah individual level atau yang bisa diartikan level individu, media routines level atau yang bisa diartikan sebagai level rutinitas media, organizational level atau yang bisa diartikan level organisasi, extramedia level atau yang bisa diartikan sebagai level di luar media dan yang terakhir ideological level atau yang bisa disebut level ideologi. Dalam hal ini kewajiban media adalah memihak demi kepentingan masyarakat.⁶⁴

Literasi media memiliki arti merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda serta memahami tujuannya.⁶⁵ Secara ringkas pada bagian ini membahas pentingnya literasi masyarakat dan literasi media. Masyarakat yang kurang akan literasi bisa saja dibombardir informasi yang tidak benar maka akan berdampak negatif. Kurangnya literasi masyarakat dapat menyebabkan ketidak cerdasan dalam memahami sesuatu. Dampaknya adalah hoaks akan tersebar secara subur.

⁶³ *Ibid.*, h. 92-95.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 96-99.

⁶⁵ Unang Wahidin, “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* vol. 7, no. 02 (2018), h. 233.

4. Bagian Empat: Media dan Politik Praktis

a. Watak Asli Kita di Media Sosial Jelang Pilpres

Dalam sub judul ini membahas tentang, media sosial bisa dikatakan sebagai catatan harian atau yang bisa disebut diary, dengan demikian media sosial bisa sebagai penyalur uneg-uneg penggunaanya. Media sosial bisa menyebarkan pesan-pesan secara cepat sekaligus dapat menunjukkan tabir diri kita dalam bersikap dan dalam menyikapi keadaan, media sosial menunjukan diri kita sesungguhnya, dalam hal ini menyangkut politik dan pilpres. Dalam buku ini menjelaskan media sosial bisa dijadikan sebagai tolok ukur watak seseorang. Media sosial dapat mampu menyebarkan pesan-pesan secara cepat dan dapat menunjukkan tabir siapa diri kita dalam bersikap dan menyikapi keadaan. Apa yang ditampilkan pada media sejatinya menunjukkan siapa dirikita sesungguhnya.⁶⁶

b. Pilkada, Media Sosial, dan Generasi Pembual

Dalam sub judul ini membahas tentang, banyak keriuhan yang terjadi jelang diadakannya pemilu, dalam bab ini menjelaskan keriuhan yang terjadi dikarenakan masyarakat menelan metah-mentah dalam menerima informasi di media sosial. Tak . Erik Qualman (2010) berpendapat bahwasanya media sosial menciptakan perilaku braggart atau yang bisa dikatakan sebagai generasi pembual dan penyombong. Perilaku tersebut jugs berlaku dalam politik, suasana kesombongan yang disebarkan di media sosial membuat gaduh dan memancing pihak lain bereaksi secara brutal.⁶⁷

c. Pilkada dan Realitas Semu Media Sosial

Dalam sub judul ini membahas tentang, media sosial mengandung realitas semu, yang memiliki arti meskipun citra seseorang dibuat sedemikian rupa, namun media sosial tidak akan mencerminkan keadaan sesungguhnya. Kenyataan tersebut yang digunakan politisi untuk mengangkat citra. Media sosial merupakan realitas semu karena hanya berfungsi sebagai window of reality. Namun ,

⁶⁶ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, h. 101-104.

⁶⁷ *Ibid.*, h.105-107.

masyarakat tetap percaya dan menggunakannya semakin mereka mengakses media sosial. Percayalah bahwa para kandidat politisi hanya berlaga sok populer di media sosial.

d. Pilkada, Media Sosial, dan Hoaks

Dalam sub judul ini membahas tentang, tidak dirisaukan untuk pemilihan kepala desa dan pemilihan presiden, justru dalam bab ini yang paling disorot adalah keberadaan hoaks, memang tidak dapat dipungkiri hoaks merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi. Hoaks merupakan perwakilan masyarakat yang ingin menang dan tidak siap untuk kalah. Dalam buku ini menjelaskan berbagai hal penting yang harus diperhatikan dalam menanggapi penyebaran hoaks terutama pada pilkada dan pemilu serentak. Hoakas adalah informasi liar pada masyarakat yang sedang sakit. “orang sakit” biasanya menelan mentah-mentah informasi⁶⁸

e. Media Daring dan Pemilu Bermartabat

Dalam sub judul ini membahas tentang, bab ini dijelaskan bahwa pemilu juga dipengaruhi dengan media daring, diantara keresahan yang ada pada media adalah tentang merebaknya informasi yang merebak dalam media daring, setiap orang dan lembaga manapun bisa memanfaatkan media untuk menyebarkan informasi. Dikarenakan kemudahan dalam mendirikan media daring beserta gampangnyanya menyebarkan pesan, maka seleksi beritanya juga sangat mudah. Di dalam buku menjelaskan kompetensi wartawan dan media daring (juga mainstream) akan menjadi garansi awal dalam menciptakan pemilu bermartabat.⁶⁹

f. Hiruk Piruk Pilkada: Jauhkan Kami dari Godaan Media Sosial

Dalam sub judul ini membahas tentang, pemilihan umum atau pemilu dengan media sosial bisa diibaratkan dengan pesta tanpa musik, sangat hambar. Dalam bab ini penulis buku dapat menyimpulkan dampak negatif yang ditimbulkan media sosial sangat banyak ketimbang dengan dampak positifnya.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 112-115.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 116-120.

Media sosial menciptakan generasi yang pembual, sehingga banyak kebohongan yang bisa diekspos di media sosial bahkan dalam hal politik sekalipun, maka dari itu selama hiruk piruk pilkada harap jauh-jauh dari media sosial.⁷⁰

Secara ringkas dalam bagian ini membahas tentang, kaitannya media dan politik. Memang media saat ini sangat berpengaruh terhadap politik. Akibatnya pemerintah maupun lembaga-lembaga publik perlu memanfaatkan media dengan tujuan untuk kekuasaan.

5. Bagian Lima: Pesan Komunikasi Itu Kunci

a. Donal Trump, Media AS dan Yerusalem

Dalam sub judul ini membahas tentang, dalam bab ini lebih menyoroti peran media AS yang selama ini yang mau tidak mau ikut berpengaruh, mengenai pernyataan presiden Amerika Serikat Donal Trump atas pengakuan Yerusalem sebagai ibu kota Negara Israel. Tentunya konflik yang berkelanjutan tersebut bukan hanya konflik berdasarkan agama saja, melainkan juga konflik kemanusiaan, apalagi pertimbangan yang diutarakan oleh presiden AS dan disebarluaskan oleh media. Dalam buku ada dua catatan menarik yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, Donal Trum sedang “bermain dulu”. *Kedua*, AS merasa bahwa usahanya untuk menguasai dunia akan berhasil.⁷¹

b. Kudeta dan Media

Dalam sub judul ini membahas tentang, mengenai isu kudeta memanglah sangat penting, tetapi isu tersebut sangat tidak ada artinya jika tidak ada peran media. Terutama kudeta yang dilakukan dalam elit politik. Namun demikian media tidak diperbolehkan menjadi komoditas politik oleh elit politik, media harus memberitakan yang bermakna, dalam buku ini menjelaskan sesuatu yang bermakna adalah media memberitakan bukan hanya yang fakta linier saja namun fakta yang secara keseluruhan. Sebuah berita bukanlah hanya sekedar informasi fakta telanjang, tetapi sekaligus menyajikan interpretasi akan arti dan makna dari

⁷⁰ *Ibid.*, h. 121-125.

⁷¹ *Ibid.*, h. 127-131.

peristiwa. Oleh sebab itu jika media ingin mempunyai reputasi yang tinggi maka harus memberitakan sesuatu yang bermakna.⁷²

c. Independensi Media dan Wartawan

Dalam sub judul ini membahas tentang, kaitannya independensi wartawan dalam memberitakan informasi dalam media. Dalam buku ini mengatakan etika merupakan hubungan pantas dan tidak pantas dalam menyiarkan informasi, seseorang yang belum tentu bersalah atau tidak, media massa sudah menghakiminya, maka dari itu sama dengan melanggar etika. Menurut Kovac dan Rosentiel fungsi berita adalah menandai suatu peristiwa atau membuat orang sadar akan suatu hal. Tugas media juga membuat orang sadar akan akan berbagai macam fakta yang melingkupi sebuah berita.⁷³

d. Media dan Ustaz Selebritas

Dalam sub judul ini membahas tentang, dalam kasus beberapa waktu lalu yang beredar memang terdapat beberapa percekcoakan antar sesama ustaz selebritas. Status ustaz biasanya diberikan oleh masyarakat serta komunitas karena memang dia seorang pengajar, pemberi nasehat, dan guru (dalam ranah agama islam). Media memberikan label ustaz seseorang juga mempunyai kepentingan tertentu salah satunya untuk pasar ekonomi. Masyarakat tidak boleh gampang percaya begitu saja bahwa julukan ustaz bagi orang-orang yang dibesarkan melalui televisi itu benar benar merujuk pada ustaz sebagaimana semestinya. Itu merupakan realitas televisi dan media massa, dan bukan realitas sesungguhnya.⁷⁴

e. Menyoal Kembali Hubungan Pers, Pemerintah dan Masyarakat

Dalam sub judul ini membahas tentang, antara pers, pemerintah, dan masyarakat tentu mempunyai pijakan yang berbeda. Antara pemerintah, pers dan masyarakat mempunyai hubungan trikotomi dan akan sulit untuk disatukan, namun demikian hubungan ketiganya bisa saja mengarah pada otoritarisme massa dengan demikian dapat dikatakan bahwa pers berada dibawah dan berada dibawah

⁷² *Ibid.*, h. 132-135.

⁷³ *Ibid.*, h. 136-140.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 141-145.

tekanan massa. Tekanan pada pers baik dari pemerintah maupun masyarakat tidak boleh terjadi.⁷⁵

f. Pers wajib Soroti Caleg Bermasalah

Dalam sub judul ini membahas tentang, peran vital pers dalam menentukan caleg, pers bisa saja ikut mengawasi caleg mengapa demikian pers memiliki peran vital layaknya lembaga negara, pers diposisikan lebih terhormat. Sebagai lembaga penentu perubahan di masyarakat, pers tidak boleh diam dalam carut-marut soal caleg. Dalam buku menjelaskan yang perlu dilakukan oleh seorang pers adalah mengeksposkeburukan masa lalu caleg. Hal ini bukan bermaksud untuk membuka aib, menyudutkan salah satu pihak atau membuat ujaran kebencian. Hal ini dimaksudkan untuk nantinya para pemilih tidak terjebak.⁷⁶

Secara ringkas dalam bagian ini membahas tentang persoalan secara umum. Yaitu antara media, politik dan masyarakat. Fokus utamanya adalah pada pesan-pesan yang disebar melalui media sosial. Misalnya, melalui pesan-pesan yang disebar secara masif. Media sosial bisa saja menjadi alat propaganda tertentu. Mengingat independensi media sangat kurang jelas. Hal ini dapat berakibat media yang tidak netral dan mengakibatkan bias pesan yang beredar di masyarakat luas. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik bahkan aktor-aktor politik, atau bisa dikaitkan dengan kekuasaan, pemerintahan serta kebijakan pemerintah. Dengan demikian komunikasi politik bukanlah sesuatu yang baru.

6. Bagian Enam: Media dan Komodifikasi Pesan

a. Donal Trump dan Komodifikasi Pesan Politik

Dalam sub judul ini membahas tentang, dampak pesan komunikasi politik yang diungkapkan oleh Donal Trump yang menyatakan bahwasanya Yerusalem merupakan Ibu Kota Negara Israel, yang tidak lain merupakan komodifikasi pesan komunikasi. Dalam hal ini yang perlu kita ketahui adalah pesan-pesan politik

⁷⁵ *Ibid.*, h. 146-149.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 150-153.

selamanya terdapat pesan-pesan terselubung, dalam ilmu komunikasi pesan tidak hanya dilihat dari apa yang diucapkan saja, tetapi perlu di cermati dari apa yang tidak diucapkan.⁷⁷

b. Metakomunikasi Eksekutif Legislatif

Dalam sub judul ini membahas tentang, metakomunikasi (berkomunikasi tentang komunikasi) punya potensi besar bagi keberhasilan tujuan berkomunikasi. Memahami metakomunikasi bisa memperbaiki hubungan antara dua orang yang berbeda pendapat. Akan tetapi meta komunikasi akan sulit tercapai jika sudah ada sayak wasangka atau ada bibit konflik di antara dua orang yang berkomunikasi. Isi pesan sangat penting dalam dikemukakan tetapi cara berkomunikasi bagaimanapun juga ikut menjadi penentu keberhasilan proses komunikasi, dalam bidang politik antara eksekutif dan yudikatif harus sangat berfokus pada pesan.⁷⁸

c. Opini Publik Sebagai *The Fifth Estate*

Dalam sub judul ini membahas tentang, masyarakat Indonesia dalam kurun waktu lama terbuai dengan opini publik (public opinion), yang dapat diartikan dengan kecenderungan perilaku, kepercayaan atas sebuah kejadian sampai penghakiman atas peristiwa didasari dengan opini publik semata. Apalagi dalam kaca mata politik, opini publik digunakan untuk senjata dikarenakan opini publik sangat mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak menahu apa yang terjadi sesungguhnya⁷⁹.

d. Pilkada dan Komoditas Iklan Politik

Dalam sub judul ini membahas tentang, terpaan media tidak selalu dan bahkan tidak akan berbanding lurus dengan perilaku masyarakat. Selain itu yang perlu dimengerti adalah sekelompok masyarakat yang bisa dikatakan sebagai *silent minority* (minoritas diam), sekelompok ini diam tapi bisa mengetahui bahwa politikus mana yang dirasa curang. Dengan demikian buku ini juga mengatakan bahwa iklan politik justru akan merusak dan menggerus suara dari kandidat.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 155-158.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 162.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 163.

Dalam buku mengatakan ada beberapa hal penting yang perlu digaris bawahi. *Pertama*, terpaan media tidak selalu berbanding lurus dengan masyarakat. *Kedua*, ada masyarakat yang memang bertipe *silent minority* (Minoritas diam).⁸⁰

e. Silaturahmi Politik dan Komunikasi Sambung Nalar

Dalam sub judul ini membahas tentang: tradisi silaturahmi politik sebenarnya merupakan budaya yang sangat baik dalam politik. Perkara ada yang senang dan tersakiti merupakan hal wajar dan bukan sesuatu hal yang baru. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan sebaiknya silaturahmi membangun komunikasi sambung nalar, setiap apa saja harus didasarkan pada nalar dan pikiran yang sehat serta dengan kekuatan pikiran yang baik. Sementara itu, kepentingan masyarakat harus menjadi dasar perilakunya.⁸¹

Secara ringkas pada bagian ke-enam ini mengulas munculnya komodifikasi pesan-pesan komunikasi yang disebarkan di media. Pesan komunikasi yang dinilai netral telah dibumbui oleh muatan kepentingan. Salah satunya adalah pesan menjadi komoditas layaknya dagangan.

D. Dampak-Dampak *Nomophobia*

Dalam buku tersebut, mengartikan *nomophobia* sesuatu yang terjadi kepada individu yang hidupnya bergantung kepada smartphone. Dalam hal ini *no mobile phone phobia* sudah jelas menjangkit kebanyakan masyarakat Indonesia⁸², dibuktikan dengan data penggunaan internet dan media sosial yang dirilis oleh *We are social* dan Meltwater dengan judul “Digital 2023”. Hal ini yang menjadi landasan mengapa masyarakat Indonesia sangatlah tinggi dalam penggunaan smartphone.

Penulis berpendapat setidaknya ada dampak yang diakibatkan oleh kecanduan smartphone atau yang bisa disebut *nomophobia* di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸⁰ *Ibid.*, h. 169-170.

⁸¹ *Ibid.*, h. 174.

⁸² *Ibid.*, h. 38.

Pertama, masyarakat akan banyak berhalusinasi. Artinya kecanduan smartphone membuat seseorang mengukur dunia nyata dari dunia maya. Hal ini sangat jelas berbeda, jika mengukur realitas nyata menggunakan smartphone. *Kedua*, para pecandu smartphone akan berkurang kepekaan sosialnya, dalam hal ini masyarakat tidak lagi mengandalkan hubungan komunikasinya secara langsung dalam hubungan sosial, selain itu para pecandu juga beranggapan semua masalah dapat terselesaikan lewat media sosial dalam smartphone dan berkomunikasi secara online. *Ketiga*, seseorang yang sudah terjangkit *nomophobia* akan kehilangan kontrol informasi yang akurat. Tidak jarang mereka akan mencari dan menyebarkan informasi sekalipun itu hoaks.⁸³

Selain hal di atas, dampak negatif yang ditimbulkan *nomophobia* diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, masyarakat dengan kecanduan gadget bisa memiliki kecenderungan stres yang tinggi. Hal ini yang mengakibatkan emosi seseorang tidak bisa stabil. *Kedua*, seseorang dengan kecanduan gadget akan merasa tidak fokus jika jauh akan perangkatnya. Hal ini yang mengakibatkan seseorang akan selalu tertuju dengan perangkatnya tanpa memperdulikan di sekitarnya. *Ketiga*, orang yang terjangkit penyakit ini akan anti sosial. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa seseorang cenderung bahagia dengan ber-jejaring di dunia maya tanpa interaksi secara langsung. *Keempat*, orang dengan gejala ini akan selalu *insomnia*, rasa ketergantungan itu yang membuat intruksi kepada otak untuk terus memikirkannya.⁸⁴

Selanjutnya dalam buku juga menjelaskan penyakit *nomophobia* ini bisa ditanggulangi dengan berbagai cara, *pertama* adalah mematikan notifikasi. Notifikasi membuat pengguna smartphone dan media sosial keranjingan, tidak jarang pula sebentar-sebentar membuka smartphone karena menunggu notifikasi. *Kedua*, jika mematikan notifikasi tidak bisa, maka jangan suka menulis status di media sosial. Hal ini yang dapat memancing seseorang untuk selalu melihat notifikasi orang lain.⁸⁵

⁸³ *Ibid.*, h. 38-39.

⁸⁴ Nurlaili Dina Hafni, "Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern," *Al-hikmah* vol. 6, no. 2 (2018), h. 47.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 39-40.

Sehingga bisa disimpulkan, pilihannya adalah menjadi orang yang terjangkit *nomophobia* dengan berbagai dampaknya atau sehat dalam bermedia tanpa terpengaruh serta ketergantungan terhadap smartphone. Smartphone memang sangat penting dalam membantu masyarakat dalam mempermudah pekerjaannya, namun jika hidup masyarakat dikendalikan oleh alat tersebut sangatlah tidak bijaksana.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid.*, h. 40.

BAB III

TEKNOLOGI: PENGHUBUNG, PERUBAH PERSEPSI DAN KEBERTUBUHAN DALAM PEMIKIRAN DON IHDE

A. Teknologi Dan Perkembangannya

Teknologi adalah sebuah temuan manusia untuk mengelola lingkungan serta menyesuaikan diri dengan teknologi itu sendiri.⁸⁷ Secara umum definisi teknologi memiliki arti yang sangat luas dikarenakan term teknologi itu sendiri dapat digunakan untuk merujuk pada suatu hal yang sangat luas baik itu objek material, atau suatu kegiatan tertentu. Secara etimologis, arti teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu: *techne* yang memiliki arti seni, keterampilan, suatu saranan atau sebuah cara dalam mencapai sebuah hasil. Serta *logos* yang memiliki arti kata atau ilmu. Dengan definisi demikian maka teknologi memiliki sebagai suatu ilmu tentang cara untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁸ Dalam kebudayaan Yunani Kuno kata *techne* selau digunakan serta merujuk pada dua makna. Pertama, kata *techne* mengacu pada kegiatan atau kerajinan menukang menggunakan sebuah tangan serta seni berfikir dan seni halus. Dan yang kedua, *techne* dalam artian keahlian dalam suatu bidang.

Dalam kebudayaan Yunani Kuno penggunaan kata *techne* sudah muncul namun belum begitu menonjol. Hal ini disebabkan karena sebuah temuan artefak teknologi yang diciptakan merupakan hasil sebuah karya seni yang masih terkait dengan pemikiran filosof terdahulu. Sedangkan penggunaan kata *techne* secara terperinci materialis berkembang pada kebudayaan Romawi-Helenis. Seperti halnya pengetahuan manusia, perkembangan teknologi juga merupakan sebuah proses akumulasi dari perkembangan hasil belajar manusia yang secara berangsur-angsur dan senantiasa akan selalu disempurnakan dari tahap ke tahap. Perkembangan teknologi yang lebih bersifat materialis praksis, yaitu alat hasil dari

⁸⁷ Sulhatul Habibah, "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* vol. 4, no. 1 (2017), h. 170.

⁸⁸ Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi: Sebuah Pengantar Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 58.

buatan manusia dapat diuraikan menjadi beberapa tahap, yaitu: *Pertama*, tahap penggunaan otot (kurang lebih satu juta tahun lalu). Dalam tahapan ini teknologi dilihat sebagai sesuatu yang ditemukan. Salah satu temuan artefak teknologi yang ditemukan adalah batu, palu, busur, tombak dan berbagai alat yang lain dan dinilai masih sangat sederhana.

Kedua, tahapan penggunaan tenaga alam serta makhluk hidup lainnya (kurang lebih 3000 Sebelum Masehi sampai 1700 Masehi). Temuan artefak teknologi yang dihasilkan berupa alat gerobak, kincir angin, perahu. Dalam tahapan kedua ini juga sudah ditemukan teknologi bahasa berupa tulisan-tulisan kuno dan sejenisnya. Selanjutnya tahapan *Ketiga*, merupakan revolusi industri (dari tahun 1700 masehi sampai 1940 masehi). Dalam tahapan ini alat-alat teknologi semakin berkembang dengan ditemukan alat-alat bertegangan listrik.

Keempat, tahapan revolusi energi (tahun sekitar 1940 sampai tahun 2000). Pada tahapan ini teknologi menghasilkan pesawat, kapal luar angkasa, tenaga nuklir. *Kelima*, revolusi informasi serta media masa (masa kontemporer atau sekarang). Teknologi yang diciptakan sudah sangat canggih dengan ditemukan kecerdasan buatan seperti smartphone sebagai alat komunikasi jarak jauh dan lain sebagainya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya *cyberspace* atau ruang siber.⁸⁹

B. Biografi Don Ihde

Sebelum masuk lebih dalam pembahasan, ada baiknya kita mengetahui serta menyinggung tentang sosok Don Ihde. Beliau merupakan *Leading Professor* di bidang filsafat serta dekan humaniora dan seni di State University of New York di Stony Brook, Amerika Serikat. Don Ihde lahir di Kota Hope, Kansas, Amerika Serikat pada tanggal 14 januari 1934. Beliau memulai pendidikan tingginya di University of Kansas, Amerika Serikat pada tahun 1956, kemudian Ihde melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Androver Newton Theological School pada tahun 1959. Sedangkan gelar doktor nya diperoleh pada tahun 1964 di Boston University.

⁸⁹ Budi Hartanto, *Dunia Pasca Manusia* (Depok: Kepik, 2013). h. ix.

Setelah menyelesaikan gelar doktor nya di Boston University, Don Ihde awalnya menjadi tenaga pengajar di Boston University dari rentan tahun 1962 sampai 1964, pada rentan waktu 1964 sampai 1968 Ihde diangkat menjadi *associate professor* di Southren Illionis University. Awal mula Don Ihde bergabung dengan State University of New York di Stony Brook pada tahun 1969 dan berpangkat sebagai *associate profesor*, lalu menjadi *professor* pada tahun 1971, hingga menjadi *leading professor* pada tahun 1986⁹⁰. Bidang ilmu yang ditekuni Don Ihde yaitu filsafat teknologi serta filsafat sains dengan minat khusus pada teknologi citra. Selain itu Don Ihde juga meneliti tentang persepsi budaya dan budaya plural.⁹¹ Banyak kontribusi yang diberikan Don Ihde dalam bidang filsafat sehingga gelar *distinguished professor* ia peroleh pada tahun 1997, merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang satu tingkat lebih tinggi dari profesor tetap⁹².

Pada mulanya, pemikiran filsafat Don Ihde adalah filsafat kontinental yang berfokus pada kajian fenomenologi dan sedikit dari filsafat analitik, awalnya Don Ihde bergerak dalam bidang fenomenologi dan kemudian Don Ihde melanjutkan pemikirannya ke filsafat teknologi. Melalui pemikiran dan *reaserch* di bidang persepsi, Don Ihde kemudian beralih ke filsafat teknologi kurang lebih pada tahun 1970-an. Dalam pemikiran filsafat teknologinya, Don Ihde menghindari pandangan-pandangan distopis maupun utopis terhadap teknologi dan berbeda dengan filsuf determinis teknologi seperti J. Ehllul dan Herbert Marcuse.⁹³

C. Karya-karya Don Ihde

Sebagai seorang filsuf kontemporer Amerika, Don Ihde sudah banyak menghasilkan karya baik pemikiran, tulisan yang berbentuk buku hingga penyunting dengan filsuf ataupun penulis lain. Karya-karya yang ia terbitkan antara lain; *Hermeneutic Phenomenologi: The Philoshopy of Paul Recour* pada

⁹⁰ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. (Yogyakarta: Kanisius. 2008), h. 4.

⁹¹ Nela Suci Rahmatillah, "Telaah Kritis Terhadap Materialitas Ilmu Dalam Prespektif Filsafat Teknologi Don Ihde," *Jurnal Riset Agama* vol. 2, no. 3 (2022), h. 72.

⁹² Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 4-5.

⁹³ *Ibid.*, h. 5.

tahun 1971, ini merupakan tulisan disertasinya. Dua tahun setelahnya Don Ihde kembali menerbitkan dua bukunya yang berjudul *Sense and Significance* serta *Post-Phenomenology: Essays in the postmodern Context* pada tahun 1973. Tak hanya itu ketertarikan Don Ihde terhadap persepsi juga ia tuangkan dalam bentuk karya dengan judul *Listening and Voice: A Phenomenology of Sound* dan *Experimental phenomenology* masing-masing pada tahun 1976 dan tahun 1976.

Tak hanya itu, Don Ihde juga sangat tertarik besar terhadap bidang ilmu filsafat teknologi yang kemudian ia tuangkan menjadi sebuah karya pertamanya yang khusus membahas dalam bidang filsafat teknologi yaitu *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* pada tahun 1979. Don Ihde pun semakin memperdalam kajian dan minatnya yang besar terhadap filsafat teknologi dengan membukukan karya selanjutnya yaitu; *Existential Technics* pada tahun 1983, *Consequences of Phenomenology* pada tahun 1986, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* pada tahun 1990, *Philosophy of Technology: An Introduction* pada tahun 1993, *Expanding Hermeneutic: Visualism in Science* pada tahun 1999, dan karya Don Ihde yang terakhir pada bidang filsafat teknologi adalah *Bodies in Technology* masuk tahun 2002.

Selain karya yang ditulisnya sendiri, Don Ihde juga menyunting beberapa karya yang ditulis oleh tokoh-tokoh ternama lainnya seperti buku Paul Ricoeur yang berjudul *The Conflict of Interpretation* pada tahun 1974. Kemudian bersama Huge Silverman, Don Ihde menyunting buku *Descriptions* dan buku *Hermeneutics and Deconstructions* pada tahun 1985, bersama Richard Zaner, Don Ihde menyunting buku *Phenomenology and Existentialism* pada tahun 1973, dan masih banyak buku lain yang Don Ihde lakukan bersama tokoh terkemuka lainnya. Selain menjadi penulis buku dan penyunting buku Don Ihde juga banyak menghasilkan karya berupa artikel dan jurnal-jurnal filsafat mengenai teknologi.⁹⁴ Diantaranya tulisan artikel dan jurnal-jurnalnya adalah *Philosophy Today* yaitu *This Is Not A Text or, Do We Read Images* pada tahun 1996, *Heidegger on Technology, One Size Fits All* pada tahun 2010 dan masih banyak yang lainnya.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 6.

D. Positioning Pemikiran Filsafat Don Ihde

Sebagai filosof kontemporer, tentunya banyak filosof terdahulu yang mempengaruhi pemikiran Don Ihde, tak hanya itu Don Ihde menyebutkan bahwa ia menaruh perhatian besar dibidang filsafat teknologi, pendekatan yang Ihde gunakan dalam menafsirkan filsafat teknologinya adalah pendekatan fenomenologi instrumentasi. Dengan demikian ada beberapa tokoh filosof terdahulu yang mempengaruhi pemikiran filsafat teknologi Don Ihde diantaranya adalah:

Pertama, Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai seorang filosof kontemporer, Edmund Husserl merupakan pelopor filsafat fenomenologi. Husserl beranggapan bahwa, pengertian manusia tentang alam semesta dan dunia ini belum bisa dipastikan benar sama sekali. Oleh karena itu manusia wajib mencari pengertian akan sebenarnya atau hal yang sebenarnya (hakikat dari segala sesuatu yang ada). Dan untuk mencapai sebuah hakikat tersebut menurut Husserl harus dilakukan dengan reduksi. Salah satunya adalah reduksi fenomenologis dimaksudkan agar memperoleh fenomena atau apa yang menampakkan diri pada dirinya sendiri dalam wujud yang semurni-murninya.

Fenomenologi dalam pandangan Husserl merupakan suatu analisis deskripsi dan intropeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung. Husserl juga berpendapat bahwa fenomenologi merupakan metode dan juga filsafat. Fenomenologi mempelajari dan menggambarkan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena tersebut menyingkapkan diri kepada kesadaran.⁹⁵

Dalam pemikiran Edmund husserl, Fenomenologi menjadi suatu disiplin yang memiliki status otonom. Husserl merumuskan fenomenologi sebagai ilmu tentang penampakan atau fenomena yang berarti perbincangan-perbincangan mengenai esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh. Edmund Husserl merumuskan sebuah dunia kehidupan atau dunia yang dihayati oleh subjek ataupun kesadaran. Dunia kehidupan tersebut memiliki arti dunia yang dirasakan

⁹⁵ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* vol. 1, no. 1 (2007), h. 41.

secara bersama dan menjadi latar belakang dari semua pengalaman manusia. Pengalaman dalam dunia kehidupan ini kemudian dijadikan kerangka bagi perkembangan dunia sains. Praksis serta persepsi merupakan fokus utama dari dunia-kehidupan.

Sebelum merumuskan hubungan manusia dengan teknologi, Don Ihde terlebih dahulu merumuskan hubungan manusia dengan dunianya menggunakan metode analisis deskriptif yang diadaptasi dengan pemikiran fenomenologi Edmund Husserl. Sebagaimana pendapat dari Edmund Husserl baginya manusia selalu berada di dalam dunia. Manusia hadir dalam dunia dan selalu akan berhubungan dengan dunia.⁹⁶

Kedua, Maurice Merleau Ponty (1908-1961). Selain Edmund Husserl, Maurice Merleau Ponty merupakan salah satu filosof besar dalam lingkup fenomenologi Prancis. Merleau Ponty menjadikan persepsi sebagai gagasan dalam filsafat fenomenologinya dengan mengadopsi gagasan fenomenologi Edmund Husserl, tak hanya itu Merleau Ponty juga mengkritik serta membarui pemikiran Husserl. Menurutnya pokok dari pemikiran fenomenologi Edmund Husserl adalah reduksi yaitu *Lebenswelt* (dunia kehidupan). Reduksi berarti kembali kepada dunia pengalaman.

Mengkritisi pemikiran Edmund Husserl, dalam pandangan Merleau Ponty pengertian persepsi memiliki artian yang masih sangat luas dari pada sekedar mengamati suatu objek menggunakan panca indra. Merleau Ponty menawarkan pemahaman seksama perihal sensasi, dari situlah menurutnya, seseorang bisa menemukan hubungan yang hidup dari orang yang mempersepsikan dengan tubuh dan dunianya.⁹⁷ Tubuh melibatkan kita dalam dunia dan merupakan perspektif kita dalam dunia.

Dalam memikirkan hubungan manusia dan teknologi Don Ihde mengadopsi pemikiran Merleau Ponty, Don Ihde menempatkan teknologi sebagai mediator diantara manusia dan dunia-kehidupan. Manusia yang bertubuh mempersepsi dunianya dengan teknologi. Dalam hal ini Ihde mengikuti pemikiran Merleau

⁹⁶ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 80.

⁹⁷ Tanius Sebastian, "Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa," *Melintas* vol. 32, no. 1 (2016), h. 98.

Ponty “aku adalah tubuhku” sehingga tubuh tidak dipandang sebagai alat. Dalam hal ini pemikiran fenomenologi Don Ihde telah melampaui pemikiran fenomenologi klasik.

Ketiga, Martin Heidegger (1889-1976). Dari semua filosof yang membahas tentang persoalan teknologi, dapat disimpulkan bahwa Martin Heidegger lah yang merupakan perintis pertama pemikiran filosofis mengenai teknologi. Martin Heidegger menempatkan teknologi sebagai persoalan ontologis, Martin Heidegger menjadikan teknologi sebagai pokok sentral dalam pertimbangan berfilsafatnya. Usaha yang dilakukan Martin Heidegger ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyingkapi esensi teknologi sehingga manusia dapat menjalin suatu relasi yang bebas dengan teknologi.

Dalam membahas teknologi, pertama-tama Martin Heidegger beranggapan bahwa secara kronologis sains lahir dahulu sebelum teknologi, akan tetapi jika dilihat secara ontologis teknologi lah yang terlebih dahulu hadir sebelum sains. Dalam pandangan Martin Heidegger, teknologi merupakan suatu cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak manusia, cara bagaimana manusia menggunakan alat dan cara manusia berhubungan dengan dunia kehidupan sehingga teknologi membentuk arah gerak sains. Melalui metode serta pemikiran fenomenologi, Martin Heidegger berusaha menggali secara dalam hakikat teknologi dengan melihat pengalaman serta pengetahuan sehari-hari tentang teknologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat teknologi Martin Heidegger juga berciri fenomenologi.

Esensi teknologi sendiri menurut Martin Heidegger tidak berciri teknologis dan esensi teknologi sendiri terletak pada pemingkaian, yakni dengan orientasi manusia terhadap alam. Pemingkaian dalam kaca mata Martin Heidegger adalah cara penyingkapan yang mendominasi esensi teknologi modern dan pada dirinya sendiri tidak teknologis. Esensi teknologi justru eksistensial karena berkaitan dengan cara manusia dalam melihat dunianya.⁹⁸

⁹⁸ Budiman, “Filsafat Teknologi Martin Heidegger” Paper Akhir Mata Kuliah Sein un Zeit dan Sesudahnya (2003). h.5.

Sesutu hal yang penting dalam alur pemikiran filsafat teknologi Martin Heidegger adalah teknologi sebagai penyingkapan yang muncul dalam proses membingkai atau yang bisa disebut *Ge-stell*.⁹⁹ Dengan membingkai, alam dilihat hanya sebagai sumber energi yang tak ada habisnya demi kegunaan instrumental manusia. Ketika manusia menyelidiki, memperhatikan, mengetahui serta mempergunakan alam, manusia telah dibawa oleh suatu cara penyingkapan yang membuatnya melihat alam hanya sebagai persediaan. Dalam hal demikian Don Ihde memang mengadopsi pemikiran Martin Heidegger tentang ciri-ciri alat dalam menyingkap keduniaan manusia dengan dunia kehidupan yang bersifat eksistensial, akan tetapi menurut Don Ihde, *Ge-stell* tidak mungkin menjadi totalitas pandangan terhadap kehidupan manusia. Alam bukan semata-mata bahan mentah yang siap di eksploitasi serta digunakan kapan saja. Dengan demikian teknologi juga tidak mungkin menjadi sebuah totalitas.

E. Intisari Filsafat Teknologi Don Ihde

Sebagai seorang filosof abad kontemporer yang secara khusus menaruh perhatian terhadap filsafat teknologi, untuk mendefinisikan teknologi Don Ihde beranggapan masih sangat luas, sehingga Don Ihde tidak membuat definisi tentang teknologi secara definitif. Penggunaan kata *Techne* yang sudah dijelaskan di awal berorientasi pada nilai-nilai estetik menurut Don Ihde merupakan definisi teknologi dalam arti yang sempit, dalam hal ini bahwasanya orang-orang yang hidup di zaman Yunani Kuno masih sangat belum bisa membedakan seni dan teknologi. Hal ini pula yang menjadi alasan kenapa teknologi lebih berkembang pada kebudayaan Romawi-Helenis yang secara filosofis lebih bersifat elektif¹⁰⁰, yakni dapat diartikan memilah dan memilih sesuatu yang baik kebudayaan lain dan menerapkan dalam kebudayaan sendiri.

Secara khusus perhatian Don Ihde dalam ranah filsafat teknologi dimulai dalam judul buku pertamanya tentang teknologi yang ditulis di tahun 1979 dengan

⁹⁹ *Get-sell* yang diungkapkan oleh Marti Heidegger memiliki makna yakni orientasi terhadap alam.

¹⁰⁰ Don Ihde, *Philoshopy of Thechnology: An Introduction* (New York: Paragon House, 1993). h. 68.

judul *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* yang mana dimulainya pada penekanan materialitas dan kekonkretan alat-alat teknologi serta penjabaran bentuk-bentuk manusia dengan teknologi. Untuk karya selanjutnya Don Ihde lebih berkonsentrasi pada ranah filsafat teknologi.

Don Ihde berpendapat, dalam mendefinisikan hakikat teknologi terdapat tiga ciri utama yang harus diperhatikan: *pertama*, teknologi harus memiliki komponen yang konkret yaitu materi, *kedua*, aspek penggunaan yaitu aspek praksis, dan yang terakhir, hubungan antara alat-alat teknologi dengan manusia itu sendiri sebagai penciptanya, tak hanya menciptakan namun menggunakan dan mengubahnya.

Don Ihde juga berpendapat bahwa teknologi tidaklah netral, hal ini bertentangan dengan kaum determinis sosial yang berpendapat bahwasanya teknologi merupakan suatu entitas yang netral, teknologi sendiri tidak memiliki efek, kecuali jika di tangan manusia, sementara kaum yang lainnya kaum determinis teknologi, sebut saja seperti Herbert Marcuse, Jacques Ellul dan yang lainnya yang sepakat berpendapat bahwasanya teknologi memiliki alur kehidupan sendiri dan dapat berjalan sendiri. Dengan begitu teknologi menjadi otonom dan menarik manusia ke dalam pemikiran yang instrumental dimana semua hal termasuk manusia itu sendiri dilihat sebagai sarana. Sehingga bisa dikatakan teknologi merupakan sesuatu hal yang membelenggu¹⁰¹.

Menyikapi hal itu, seperti yang dijelaskan paragraf di atas. Don Ihde mengambil posisi yang bertentangan dengan kedua kaum determinis sosial maupun kaum determinis teknologi, Don Ihde berpendapat bahwasanya teknologi bukan suatu yang netral, tidak netral sendiri dapat diartikan teknologi yang digunakan manusia sebagai mediator dalam mempersepsi dunianya mengubah pengalaman manusia tentang dunia kehidupannya. Teknologi juga dianggap tidak netral karena melalui kekuasaan manusia dapat menggunakan teknologi sebagai instrumen kekuasaan atau bisa disebut teknologi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. dikatakan Don Ihde dalam bukunya *Technic and Praxis: A*

¹⁰¹ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 18-19.

Philosophy of Technology yaitu “*Non-neutrality is not a prejudicial term because it implies neither that there are inherently ‘good’ or ‘bad’ tendencies so much as it implies that there are types of transformation of human experiences in the use of technology.*” Istilah penggunaan tidak netral disini tidak mengimplikasikan kecenderungan yang baik atau buruk dari teknologi. Tidak netral nya teknologi merujuk pada perubahan pengalaman manusia yang terjadi karena penggunaan teknologi.¹⁰²

Menurut Don Ihde agar filsafat teknologi terealisasi, maka seseorang filsuf harus menempatkan teknologi sebagai fenomena utama yang harus dikaji dan mampu menganalisisnya secara reflektif sedemikian rupa untuk menerangkan ciri-ciri fenomena teknologi itu sendiri. Adapun konsep filsafat teknologi pemikiran Don Ihde dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dunia-kehidupan (Lifeworld)

Istilah dunia-kehidupan pertama kali lahir dari tradisi fenomenologi yang dikemukakan oleh filosof Edmund Husserl dengan istilah *lebenswelt*. Istilah ini kemudian diperbaharui atau dibahasakan ulang oleh Don Ihde dengan filsafat teknologinya dengan menggunakan kata *lifeworld*. Dalam kacamata fenomenologi Edmund Husserl, kata dunia-kehidupan merupakan dunia yang dirasakan secara bersama, dan yang menjadi latar belakang semua pengalaman manusia.

Pengalaman manusia merupakan pengalaman akan sesuatu. Manusia mengarahkan intensionalitasnya kepada dunia-kehidupan di sekitarnya. Dengan artian pengalaman manusia tidak akan ada jika tidak ada dunia-kehidupan. Manusia akan selalu ada dalam dunia. Dalam hal ini memiliki arti dunia bukan di luar sana sebagaimana dikotomi yang dilakukan oleh Rene Descartes yaitu antara pikiran dan dunia. Manusia selalu hadir dalam dunia dan dunia sendiri menjadi terminus relasi intensional sebagai apa yang dialami (*noema*), dan pengalaman itu sendiri merupakan bagaimana dunia itu dialami (*noesis*).¹⁰³

¹⁰² Don Ihde, *Technic and Praxis: A Philosophy of Technology* (Raidel Publishers, 1979), h. 66.

¹⁰³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 79.

Pada masa sekarang ini dunia yang dihuni oleh manusia dipenuhi oleh kehadiran teknologi. Dan pada kenyataannya teknologi sendiri menjelma menjadi suatu hal yang penting dan menjadikan manusia tidak bisa hidup tanpa menggunakan teknologi. Semenjak manusia lahir, bahkan sampai tidur. Tanpa sadar manusia telah termediasi oleh suatu artefak teknologi entah itu handphone, laptop ataupun yang lainnya. Disini dapat diasumsikan dunia-kehidupan manusia mengalami perubahan dengan adanya teknologi. Jalinan teknologi yang erat dalam hidup manusia kemudian membentuk suatu dunia-kehidupan baru yakni dunia-kehidupan yang termediasi oleh adanya teknologi. Teknologi terletak diantara pengalaman kehidupan dan manusia sendiri, dengan demikian Don Ihde beranggapan melalui mediasi instrumen teknologi, manusia mengalami dunia-kehidupan yang baru yaitu secara teknologis.

2. Instrumentasi dan Realisme Instrumental

Dalam fenomenologi instrumentasi Don Ihde, dipahami bahwasanya dunia-kehidupan mewujudkan melalui instrumen. Instrumen disini memiliki arti teknologi yang mewujudkan menjadi alat-alat sebut saja teleskop yang mampu melihat benda-benda jauh bahkan sampai luar angkasa, kemudian ada arloji atau yang biasa disebut jam yang dapat digunakan untuk mengukur waktu, dan berbagai alat yang diciptakan yang lainnya. Dalam konteks postfenomenologi Don Ihde, relasi instrumental manusia dengan dunianya dipahami sebagai relasi yang bersifat materialistis. Instrumen dalam hal ini bukanlah ranah yang dituju atau objek dari pengalaman itu sendiri. Instrumen hanya merupakan eksistensi dari organ tubuh manusia. Persepsi manusia berkembang melalui pengalaman menggunakan temuan-temuan atau artefak teknologi. Peran instrumen dalam kehidupan manusia pada akhirnya memunculkan suatu perspektif baru yakni realisme instrumental.

Realisme instrumental lahir sebagai perwujudan teknologis dari sains yang berjalan menggunakan instrumen dan dalam situasi eksperimental serta peranan praksis dari persepsi melalui instrumen tersebut. Don Ihde yang mengikuti pemikiran Heidegger yang mengatakan bahwasanya teknologi menyingkap dunia secara mikro dan makro yang berada di luar jangkauan indra manusia.

Dalam filsafat teknologi Don Ihde, fungsi instrumen dilihat secara lebih positif yaitu instrumen menyampaikan ciri-ciri entitas, menunjukkan kemampuan instrumen, peningkatan persepsi, dan membuat yang sebelumnya teoritis teramati. Sehingga dapat menyempit berkat apa yang secara instrumental dapat diobservasi dan observasi ini menjadi wilayah perspektual baru yakni dunia yang dihadirkan secara teknologis dan teknologi itu sendiri adalah nyata. Instrumen dan dunia yang direpresentasikan adalah kenyataan itu sendiri. Pengalaman yang didapatkan manusia melalui instrumen teknologi menegaskan bahwa kenyataan benar-benar dirasakan keberadaannya.

3. Teknologi Merubah Persepsi Manusia

Dalam melihat hubungan manusia dengan teknologi, Don Ihde terlebih dahulu menampilkan tentang penggunaan teknologi dalam wujud alat dapat mengubah pengalaman dan persepsi manusia. Pengalaman serta persepsi manusia berubah seiring dengan penggunaan teknologi sebagai mediator antara manusia dan dunia-kehidupannya. Dengan demikian cara manusia menggunakan teknologi tentu juga otomatis mengubah relasinya dengan dunia-kehidupan. Dalam hal ini yang diungkapkan oleh Don Ihde terdapat dua jenis persepsi yaitu mikropersepsi dan makropersepsi.

Mikropersepsi dapat diartikan persepsi manusia yang langsung melalui tubuh maupun dari panca inderanya. Dunia-kehidupan dialami secara langsung menggunakan tubuh, dalam kajian fenomenologis, kita sebagai manusia adalah ada, kita yang mengalami gerakan, persepsi maupun emosi dengan bagian tubuh kita sehingga oleh Don Ihde mengartikan sebagai *body one*. Sementara itu artian makropersepsi, yang memiliki perbedaan dengan mikropersepsi yang sebagai persepsi manusia langsung dengan dunia-kehidupan, disini artian dari makropersepsi adalah persepsi manusia yang diperoleh struktur atau budaya dimana manusia tinggal, bisa dikaitkan dengan cara berfikir, kerangka berfikir yang sudah ada maupun kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan. Dalam makropersepsi Don Ihde menyebut dengan artian *body two*, artinya kita adalah tubuh walaupun dilihat dari segi masyarakat dan sosial. Tubuh itu

dikonstruksikan oleh masyarakat dan kebudayaan walaupun itu merupakan sebagian pengalaman kebertubuhan.¹⁰⁴

Dalam hal ini mikropersepsi yang diartikan sebagai *body one* dan makropersepsi yang diartikan sebagai *body two*, terletak dimensi ketiga diantara keduanya, yaitu dimensi teknologi. Pengalaman manusia yang paling lazim dalam menggunakan teknologi adalah hubungan kebertubuhan dengan artian manusia mengalami dunia-kehidupan melalui penggunaan alat atau instrumen. Dengan ini dapat dicontohkan semisal melihat dengan kaca mata, memukul dengan palu, panas terik menggunakan topi dan lain sebagainya. Dalam buku *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* Don Ihde memberikan pernyataan bahwasanya dengan teknologi cara mengalami dunia-kehidupan diubah secara ontologis.¹⁰⁵

Berikut akan dipaparkan bagaimana penggunaan alat-alat teknologi dapat mengubah persepsi manusia tentang waktu, ruang dan bahasa:

a. Teknologi Perubah Persepsi Waktu

Pada massa kontemporer seperti sekarang ini penciptaan alat-alat penunjuk waktu seperti jam dan arloji. Melalui jam maupun arloji satuan waktu kini diukur menggunakan putaran jam. Arloji maupun jam dinilai menjadi alat yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan sejarah peradaban umat manusia, dengan konsep jam maupun arloji ini, waktu dapat diukur dan dikuantifikasikan. Perbedaan ini dapat dilihat pada masyarakat yang menggunakan arloji maupun jam sangat jauh berbeda dengan masyarakat yang tidak menggunakannya dengan hanya mengandalkan bayangan dan sinar matahari.

Sebagai contoh, masyarakat petani zaman dahulu ketika hendak bercocok tanam mengikuti pergerakan musim, peredaran matahari maupun bulan. Tidak ada ketergantungan terhadap jam maupun arloji untuk melihat waktu yang tepat untuk bercocok tanam, hal ini waktu bisa terlihat santai dan mengalir. Hal ini sangat

¹⁰⁴ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 82-83.

¹⁰⁵ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* (Bloomington: Indiana Press, 1990). h. 47.

jauh berbeda pada masyarakat zaman modern yang melihat waktu dengan menggunakan jam maupun arloji, masyarakat demikian tidak lagi melihat pergerakan matahari, pergerakan musim ataupun pergerakan bulan untuk mengukur waktu. Hal ini yang melatar belakangi perubahan persepsi manusia tentang waktu, dikarenakan mengukur waktu menggunakan arloji dan satuan jam selalu menunjukkan kepastian.

Sehingga bisa dikatakan melalui konsep waktu yang sudah terukur di dalam satuan jam dan arloji, alam pun dipandang secara berbeda. Jika manusia zaman dahulu mengukur dan membaca waktu berdasarkan alam, zaman sekarang sangat terbalik, manusia mengukur alam berdasarkan konsep jam dan arloji. Melalui jam dan arloji manusia dapat membaca alam dengan pasti. Di sisi lain arloji juga dinilai memberikan jarak antara manusia dengan alam kehidupannya¹⁰⁶.

Setelah waktu dipersepsikan melalui jam maka muncul suatu pandangan mekanistik mengenai dunia. Seiring dikatakan bumi adalah arloji tempat manusia hidup, sedangkan alam diperumpamakan sebagai arloji besar dan pergerakan alam sama dengan perputaran arloji. Budaya yang menggunakan jam melihat dan membaca waktu menggunakan jam. Waktu dimediasikan oleh jam. Persepsi waktu merupakan persepsi yang dimediasikan melalui alat teknologi seperti jam, arloji, jam digital, jam analog dan lain sebagainya.¹⁰⁷

b. Teknologi Perubah Persepsi Ruang

Teknologi mengubah persepsi manusia terhadap ruang mula-mula terjadi setelah di ciptakanya peta untuk melukis permukaan bumi. Di atas peta, ruang dibagi-bagi atas koordinat-koordinat, garis-garis lintang serta garis bujur. Seperti halnya arloji yang merubah persepsi manusia terhadap waktu, dalam hal ini peta jug merubah persepsi manusia terhadap ruang. Melalui peta, ruang dikuantifikasikan. Ruang dan lahan direduksi menjadi potongan-potongan gambar kecil yang diberi nomor serta tanda dalam selebar kertas¹⁰⁸.

¹⁰⁶ Francs Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 89.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 90-91.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 91-92.

Dalam buku *Technology and the Lifeworld* yang ditulis oleh Don Ihde, ia mengungkapkan bahwasanya peta ataupun yang bisa disebut atlas dibaca ataupun dilihat dari atas, sejauh ini hal tersebut bisa diibaratkan melihat dari langit. Hal ini membutuhkan perspektif imajinasi yang lepas dari tubuh, cara demikian merupakan cara melihat muka bumi yang tidak ditempati oleh pengamat, maka untuk membaca peta sedemikian rupa diperlukan secara intuitif serta diperlukan pergeseran hermeneutis¹⁰⁹. Cara melihat seperti ini walaupun masih menggunakan mikropersepsi seperti yang dijelaskan sebagai *body one* yang menatap peta dengan tubuhnya, akan tetapi pengamat berandai-andai bahwa ia sedang berada di atas permukaan dan bumi berada di bawahnya.

Gambaran lain mengenai teknologi merubah persepsi ruang adalah penggunaan lensa yang terdapat pada teropong ataupun teleskop, dimana badan-benda kecil diperbesar melalui lensa ataupun teleskop yang hendak dilihat, perubahan dalam penglihatan manusia juga mengakibatkan perubahan dalam pencerapan ruang tubuh, seperti yang sudah dijelaskan apa yang dirasa jauh sekarang seolah-olah dekat dengan tubuh, apa yang dilihat kecil sekarang seolah-olah menjadi besar.

Jika dilihat menggunakan kaca lensa dunia seakan-akan menjadi terbalik. Gambaran yang terbentuk dalam lensa cembung dan kamera lubang jarum adalah terbalik. Ruang tubuh berubah ketika melihat fenomena dunia yang terbalik. Dalam hal ini adaptasi tubuh manusia untuk kembali melihat sesuatu yang tidak terbalik diperlukan sesudah melihat dunia yang terbalik menggunakan kaca lensa. Ruang tubuh sudah diubah sedemikian rupa oleh kaca lensa yang membalikkan pandangan¹¹⁰.

Contoh lain yang dikemukakan oleh Don Ihde adalah pada penggunaan kacamata, dengan menggunakan kacamata jangkauan penglihatan dunia menjadi terbingkai, terganggu oleh silau, terdapat pantulan cahaya, sehingga demikian penglihatan terhadap dunia berubah. Ruang tubuh juga berubah dengan menggunakan kacamata, mengapa demikian, tanpa alat optik dan lensa

¹⁰⁹ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*, h. 67.

¹¹⁰ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 93.

penglihatan manusia melibatkan seluruh tubuhnya, disini manusia bukan hanya melihat menggunakan matanya saja, akan tetapi semua tubuh juga ikut berperan melihat dengan kesatuan indra-indra, oleh karena itu, terjadi pencerapan realitas yang tidak asli dengan alat optik. Hal ini bisa di atasi dengan pembiasaan diri dalam penggunaan lensa dan alat optik tersebut.¹¹¹

c. Teknologi Perubah Bahasa Lisan Menjadi Bahasa Tulisan

Sebagai mana yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya teknologi mampu merubah waktu dan ruang, dalam konsep filsafat teknologi Don Ihde teknologi juga mampu merubah persepsi manusia terhadap bahasa. Secara rinci kita bisa melihat bahwasanya bahasa yang diucapkan secara lisan memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan bahasa tulisan. Tulisan dinilai sebagai sesuatu yang mentransformasikan bahasa serta pengalaman manusia, tak hanya itu persepsi manusia terhadap bahasapun ikut ditransformasikan oleh tulisan.

Tulisan merupakan sejenis teknologi bahasa dikarenakan tulisan merupakan penorehan dari bahasa dan membutuhkan alat untuk menulis seperti kuas, pena dan tintanya, alas untuk menulis tulisan seperti kertas, kulit. Tulisan merupakan simbol-simbol buatan manusia yang ditorehkan dalam medium permukaan. Tulisan juga berbeda-beda dalam kebudayaan yang berlainan, dalam Yunani tulisan berbentuk huruf, sedangkan dalam kebudayaan cina tulisan bisa berbentuk gambar dan masih banyak kebudayaan berbagai negara yang memandang tulisan. Disini tulisan dianggap sebagai contoh yang paling baik dalam menunjukkan ketertanaman teknologi terhadap budaya.¹¹²

Dalam budaya-budaya yang menggunakan tulisan, pengetahuan serta kata-kata diakumulasikan dalam bentuk tertulis. Tulisan dinilai mampu untuk menyimpan pengalaman-pengalaman pada masa lampau dan menghadirkanya kembali pada masa sekarang. Namun tulisan juga bisa mereduksikan.¹¹³ bahasa lisan yang sering ditampilkan dengan bahasa tubuh yang mencakup ekspresi dan

¹¹¹ *Ibid.*, h. 93.

¹¹² *Ibid.*, h. 94.

¹¹³ Mereduksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki artian membuat pengurangan, sehingga dalam hal ini mereduksi bahasa lisan bisa dikatakan mengurangi bahasa lisan dan menggantinya dengan bahasa tulisan.

intonasi suara. Disini bahasa tulisan dinilai lebih kaku daripada bahasa lisan. Dalam perjalanan sejarah manusia budaya lisan beralih pada budaya tulisan, kemudian dalam budaya percetakan muncul mesin percetakan, dan masa kini masuk dalam budaya elektronik yang merupakan bahasa lisan sekunder karena melibatkan suara maupun gambar dan tulisan melalui radio, televisi, handphone, komputer dan lain sebagainya¹¹⁴.

Persepsi manusia semakin berubah dengan diciptakannya alat-alat komunikasi yang canggih sebut saja komputer, smartphone yang meradialkan tulisan yang semula ditulis dimedium permukaan seperti kayu, kulit, kertas dan lain sebagainya. Zaman sekarang sudah dalam bentuk elektronik.

4. Relasi Kebertubuhan Manusia dengan Teknologi

Dalam membahas berbagai hubungan manusia dengan teknologi, Don Ihde hendak menunjukkan berbagai pengalaman manusia dengan teknologi dengan harapan menyadarkan manusia akan pengaruh dan dampak teknologi bagi kehidupan. Hubungan manusia dan teknologi dilihat sebagai sisi yang kuat dalam hubungan eksistensial. Dengan demikian memiliki artian arah dan tujuan hidup manusia telah dipengaruhi oleh teknologi. Manusia menubuh dengan alat, dan melaluinya manusia berelasi dengan dunia-kehidupannya.¹¹⁵

Dalam hubungan kebertubuhan, alat digunakan sebagai perpanjangan dari tubuh manusia. Model relasi ini menjadi penting, dalam kerangka berfikir filsafat teknologi. Ketika instrumen diartikan sebagai bagian dari tubuh manusia. Dalam relasi ini instrumen teknologi menjadi mediator dalam memahami dunia-kehidupan. Alat teknologi sebagai mediator manusia dengan dunia merupakan sebagian pengalaman dari manusia yang bertubuh. Dalam ha ini Don Ihde berpegang teguh terhadap wujud teknologi yang konkret.

Dalam menggambarkan relasi kebertubuhan, salah satu contoh yang dapat membantu kita memahami adalah pada penggunaan kacamata. Dalam kerangka fenomenologi, teknologi optik ini masuk dalam intensionalitas penglihatan. Dunia

¹¹⁴ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 96.

¹¹⁵ Tri Wahyuni, "Kloning Dalam Perspektif Don Ihde," *jurnal Dimensi* vol.1, no. 2 (2012), h. 6 .

BAB IV

**ANALISIS FENOMENA NOMOPHOBIA: CANDU PENGGUNA
SMARTPHONE DAN MEDIA SOSIAL**

A. *Nomophobia*: Dari Ketergantungan Smartphone dan Media Sosial

Ketergantungan terhadap smartphone atau *mobile phone* bisa dikatakan sebagai penyakit *nomophobia*. Dalam kondisi ini, manusia jika sudah terjangkit penyakit tersebut akan mengalami kecemasan dan ketakutan yang luar biasa jika jauh akan perangkat gawai. Penyakit ini merupakan penyakit manusia zaman modern dan salah satu dampak perkembangan teknologi. Istilah ini muncul pertama kali dalam penelitian sosial pada tahun 2008 yang di tugaskan oleh Kantor Pos Inggris.

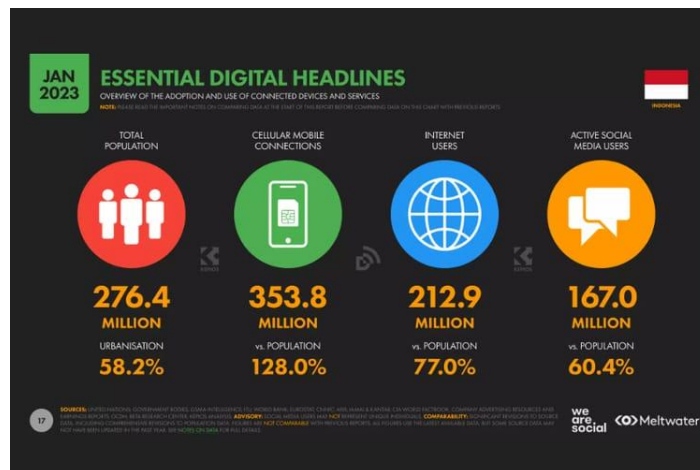
Nomophobia juga bisa diartikan tak hanya seseorang yang cemas jika tidak membawa smartphone ataupun ponsel, akan tetapi ketakutan dan kecemasan tersebut terjadi dalam berbagai kondisi diantaranya: tidak adanya jangkauan internet, kehabisan baterai, kehabisan kuota dan lain sebagainya.¹²⁰ Saat ini smartphone merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat. Smartphone adalah alat komunikasi yang paling berpengaruh dan paling banyak menguasai kehidupan manusia saat ini, khususnya di kota-kota besar yang ada pada Negara berkembang.¹²¹

Di Negara Indonesia, penggunaan internet berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan semakin banyak orang yang terhubung ke internet untuk melakukan berbagai kegiatan. Mengutip dari *We Are Social* dan Meltwater, jumlah pengguna internet di Indonesia per tanggal januari 2023 mencapai 212,9 juta pengguna. Dalam judul “Digital 2023”. Jumlah tersebut naik dari pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2022. *We Are Social* menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia tahun lalu berkisar sejumlah 202 juta.

¹²⁰ Siti Muyana dan Dian Ari Widyastuti, “Nomophobia (No-Mobile Phone Phobia) Penyakit Remaja Masa Kini,” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (2017), h. 281.

¹²¹Nurlaili Dina Hafni, “Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern,” *Al-hikmah* vol. 6, no. 2 (2018). h. 41.

Artinya penggunaan internet di Indonesia naik 10 juta pengguna atau sekitar naik 5 persen dari tahun sebelumnya dan kemungkinan angka ini akan terus bertambah seiring berkembangnya populasi manusia dan teknologi mutakhir.

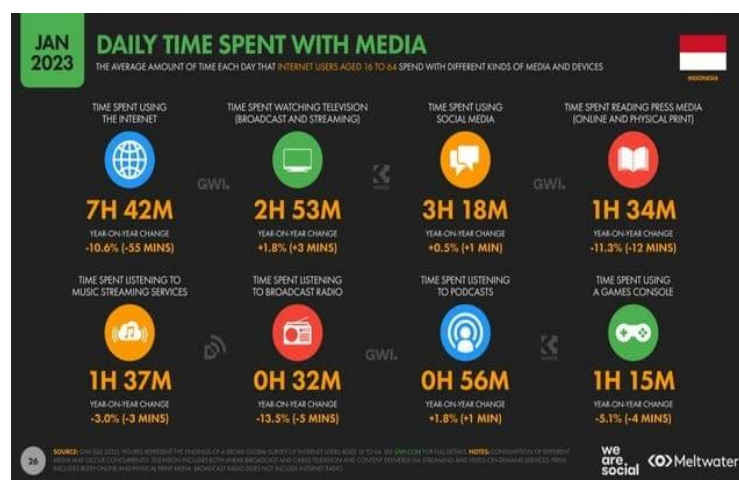


Gambar 4.1. Data pengguna internet Masyarakat Indonesia mengutip dari <https://datareportal.com> dengan judul “Digital 2023: Indonesia”

Data ilustrasi di atas menunjukkan bahwasanya, penetrasi kenaikan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 77 persen atau berkisar 212,9 juta jiwa. Sementara sisanya sekitar 23 persen dengan kisaran 63,51 jiwa belum atau tidak terhubung dengan internet. Jika melihat data dari *We Are Social* dan *Meltwater* jumlah populasi pengguna internet dengan penggunaan kartu SIM atau *celuler mobile connections* memiliki angka 128 persen lebih banyak. Dengan artian pengguna internet bisa saja memiliki *celuler mobile connections* atau SIM dua kartu dalam satu ponsel per tanggal Januari 2023.

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) memberikan pernyataan mengenai tingkat penetrasi penggunaan internet di setiap Provinsi yang ada di Indonesia. Mengacu pada survey yang dilakukan APJII, Provinsi dengan populasi penggunaan internet tertinggi di Indonesia adalah Banten dengan 89,10 persen kemudian di bawahnya ada DKI Jakarta dengan penetrasi penggunaan internet setinggi 86,96 persen. Tak hanya itu, Provinsi lain yang masuk dalam 10 peringkat teratas dalam penggunaan internet adalah Jawa Barat, Bangka Belitung, Jawa Timur, Bali, Sumatra Barat, Kalimantan Barat dan Gorontalo yang memiliki presentase penggunaan internet diatas 80 persen.

Selain itu *We Are Social* dan Meltwater juga memberikan klaim bahwasanya jumlah pengguna internet di Indonesia yang memiliki akun sosial media baik itu Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, YouTube, Messenger dan aplikasi yang lainnya. Dalam hal ini pemilik akun media sosial di Indonesia berkisar 167 juta populasi jiwa atau sekitar 60,4 persen dari total populasi jiwa yang ada di Indonesia. Adapun *We Are Social* dan Meltwater menggambarkan penggunaan waktu mengakses media sosial, internet masyarakat Indonesia sebagai berikut:

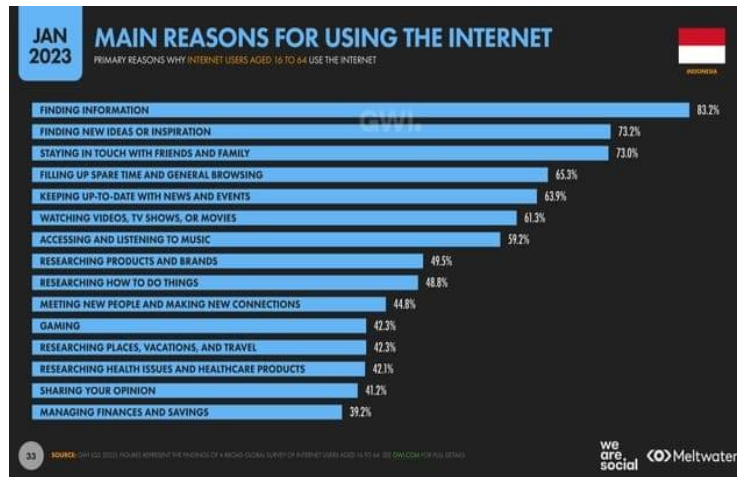


Gambar 4.2. Data penggunaan internet Masyarakat Indonesia mengutip dari <https://datareportal.com> dengan judul “Digital 2023: Indonesia”

Penggunaan internet masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 7 jam 42 menit per hari. Sedangkan menonton televisi menghabiskan waktu 2 jam 53 menit per hari, penggunaan media sosial masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 18 menit per hari dan gambaran lain yang disebutkan. Dalam hal ini *We Are Social* dan Meltwater menggambarkan melalui data ilustrasi diatas bahwasanya penggunaan internet dan media sosial masyarakat Indonesia menduduki posisi tertinggi dalam penggunaan teknologi terutama smartphone.

Melihat dari data tersebut internet merupakan salah satu produk teknologi yang menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat global sejak beberapa dekade terakhir termasuk di Negara Indonesia. Tanpa manusia sadari internet telah merubah gaya hidup, kebiasaan, sosial, ekonomi bahkan budaya masyarakat. Berbagai kebutuhan hidup dapat diakses menggunakan internet bisa diambil

contoh dalam komunikasi, bisnis, mengakses informasi, mencari hiburan, pendidikan dan lain sebagainya.¹²²



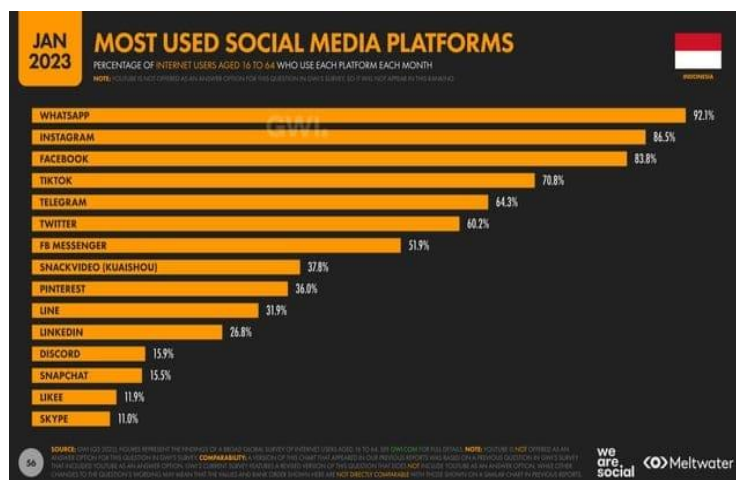
Gambar 4.3. Data alasan Masyarakat Indonesia mengakses internet mengutip dari <https://datareportal.com> dengan judul “Digital 2023: Indonesia”

We Are Social dan Meltwater mengungkapkan alasan masyarakat Indonesia mengakses internet yaitu, *Feanding information* atau yang bisa diartikan mencari informasi menduduki alasan pertama mengapa masyarakat Indonesia mengakses internet. Hal demikian yang menjadi dasar mengakses internet untuk mencari informasi dan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat sehingga dengan demikian masyarakat tidak merasa kurang update terkait berita yang baru hangat, hal ini juga yang mengakibatkan aspek serta faktor munculnya penyakit *Nomophobia*. Dalam gambar tersebut pencarian informasi mencapai 83,2 persen, dengan demikian mencari informasi disini bisa melalui apapun seperti sosial media dan sebagainya.

Dengan menggunakan fasilitas *search engine* situs pencarian informasi. Pengguna internet dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan alternatif informasi sesuai apa yang dibutuhkan dengan mengetikan kata kunci di *form* yang disediakan.¹²³

¹²² Rudy Gunawan, dkk., “Adiksi Media Sosial dan Gadget Bagi Pengguna Internet di Indonesia,” *Jurnal Techno-Socio Ekonomika* vol. 14, no. 1 (2020), h. 1-2.

¹²³ Astutik Nur Qomariyah, “Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan” vol. 6 (2009).



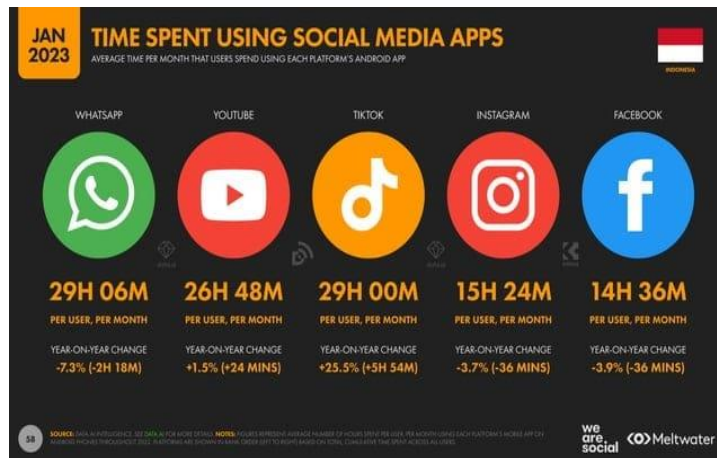
Gambar 4.4. Data pengguna platform media sosial Masyarakat Indonesia mengakses internet mengutip dari <https://datareportal.com> dengan judul “Digital 2023: Indonesia”.

Selanjutnya *We Are Social* dan Meltwater juga memberikan data penggunaan platform media sosial yang di ilustrasikan ke dalam bentuk diagram batang di atas, dengan melihat data tersebut penggunaan Platform WhatsApp menduduki posisi teratas dalam penggunaan platform media sosial dengan presentase 92.1 persen. Kemudian diposisi kedua terdapat penggunaan platform Instagram dengan presentase 86.5 persen, dan macam-macam platform yang lainnya yang dirasa presentase penggunaan media sosial sangat tinggi.

Dalam hal ini media sosial memang memberikan ruang bagi manusia untuk mempermudah pekerjaan serta mempermudah dalam menjalani kehidupan. Dengan hadirnya media sosial hidup manusia akan mengalami perubahan. Beberapa perubahan akibat media sosial adalah manusia akan semakin efektif dan efisien dalam mencari dan mendapat informasi.¹²⁴

Dalam hal tersebut banyak alasan mengapa seseorang sangat terburu dalam bermedia sosial. Salah satu nya adalah banyak orang Indonesia menggunakan platform media sosial untuk berbagi momen-momen penting dalam kehidupan. Kemudian media sosial merupakan tempat yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang di sekitarnya. Kemudian banyak orang Indonesia yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi dan lainnya.

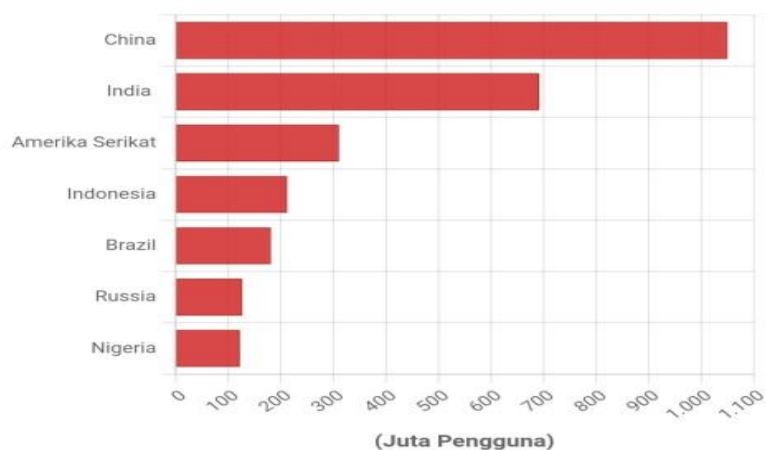
¹²⁴ Anang Sugeng Cahyo, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia,” *jurnal publicana* vol. 9, no. 1 (2016), h. 155.



Gambar 4.5. Data lama waktu menggunakan platform media sosial Masyarakat Indonesia mengakses internet mengutip dari <https://datareportal.com> dengan judul “Digital 2023: Indonesia”.

Dalam penggunaan platform media sosial, *We Are Social* dan *Maltwater* juga merilis data waktu paling lama masyarakat Indonesia menggunakan media sosial dimana digambarkan diatas. Platform WhatsApp digunakan masyarakat Indonesia dengan penggunaan 29 jam 6 menit, kemudian platform YouTube yang digunakan selama 26 kam 48 menit, kemudian platform TikTok yang digunakan selama 29 jam, selanjutnya platform Instagram yang digunakan selama 15 jam 24 menit dan yang terakhir platform Facebook yang digunakan selama 14 jam 36 menit.

Melihat data *We Are Social* dan *Meltwater*, penggunaan internet masyarakat Indonesia bisa dibilang sangat tinggi. Berikut data diagram batang penggunaan internet tertinggi di seluruh dunia.



Gambar 4.6. Data Pengguna Internet Terbanyak di Dunia mengutip dari Statista.

Data yang diperoleh dari Statista, pada tahun 2023. Jumlah pengguna internet di dunia mencapai 5 milyar pengguna. Berarti 5 miliar manusia juga menggunakan *mobile phone*. Melihat data di atas pengguna internet pada Negara-negara Asia mencapai 1,24 miliar pengguna. Negara China menjadi yang teratas dalam jumlah pengguna internet. Dengan jumlah 1,05 miliar. Sedangkan Negara Indonesia menempati urutan keempat negara pengguna internet terbesar dunia dan terbesar pertama dalam Asia Tenggara. Hal ini yang dapat mengakibatkan kecaduan terhadap Smartphone dan menimbulkan penyakit *Nomophobia*. Mengingat tingginya penggunaan internet di Negara Indonesia.

Beberapa aspek yang dapat ditimbulkan oleh penyakit *nomophobia* diantaranya adalah: *Pertama*, tidak bisa berkomunikasi, dalam aspek ini berhubungan dengan adanya perasaan atau sebuah rasa ketika secara tiba-tiba terputus koneksi dengan orang lain atau tidak dapat menggunakan layanan pada smartphone disaat tiba-tiba memerlukan komunikasi. *Kedua*, kehilangan konektivitas, dalam aspek ini berhubungan dengan kehilangan konektivitas ketika tidak dapat terhubung dengan layanan pada smartphone dan tidak dapat terhubung pada identitas sosial khususnya di media sosial. *Ketiga*, tidak mampu mengakses informasi, dalam aspek ini digambarkan dengan ketidaknyamanan ketika tidak dapat mengakses informasi melalui smartphone atau perangkat gawai. Hal tersebut bisa disebabkan, smartphone memberikan akses kemudahan untuk mengakses informasi. Apalagi semua informasi dapat disebar melalui media sosial. Ketika perangkat gawai tidak dapat digunakan maka informasi yang akan diterima akan terganggu, hal ini yang menyebabkan kecemasan terhadap pengguna. *Keempat*, menyerah pada kenyamanan, dalam aspek ini berhubungan dengan perasaan nyaman terhadap penggunaan smartphone dan keinginan untuk memanfaatkan kenyamanan dalam menggunakan smartphone tersebut.¹²⁵

Selain aspek yang mempengaruhi seseorang terjangkit penyakit *nomophobia*, disini juga akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang terjangkit penyakit *nomophobia* diantaranya adalah: *pertama*, tidak

¹²⁵ Sundari, "Hubunga Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja", (Skripsi S1 Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2020). h. 14-15.

mampu menjalin komunikasi dengan orang terdekat. *kedua*, kehilangan hubungan. *Ketiga*, tidak dapat mengakses informasi. *Keempat*, rasa tidak nyaman.¹²⁶

Dalam melihat kasus *nomophobia* ini, ada beberapa fenomena dan gejala yang diakibatkan oleh penggunaan *smartphone* dan media sosial dengan melihat dari aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal ini yang kemudian akan dianalisis oleh penulis dengan melihat kondisi pada masyarakat saat ini. Adapun fenomena dan gejala *Nomophobia* tersebut akan di ulas sebagai berikut:

Pertama, *internet adiction* atau yang bisa dikatakan sebagai adiksi internet merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol dalam mengakses *smartphone* dan internet. Seseorang dengan gangguan seperti ini akan beranggapan bahwa, dunia maya akan lebih menarik daripada dunia nyata yang dijalaninya.¹²⁷ Dalam hal ini seseorang beranggapan bahwa, dengan *smartphone* mereka akan tau segalanya tanpa memperdulikan kepekaan sosial di sekitarnya.

Kedua, seseorang yang mengalami *Nomophobia* akan mengalami fase *FoMo* atau yang bisa disebut *fear of missing out*. Yang mana seseorang yang mengalaminya mempunyai frekuensi mengecek notifikasi yang sangat tinggi. Bahkan hingga tiap menit. Penderita penyakit ini akan selalu menatap layar ponsel yang dimilikinya. Penderita akan merasa mengganjal apabila tidak melihat atau mengecek notifikasi yang ada pada ponselnya.¹²⁸ Selain itu kurang memiliki aktivitas dan merasa minder jika bertemu secara langsung dengan orang lain¹²⁹.

Ketiga, seseorang yang sudah terjangkit penyakit ini akan mengalami kurang fokus. Penderita akan memiliki ketertarikan terhadap ponsel dengan sangat kuat. Hal ini akan menyebabkan seseorang pikiran seseorang akan selalu terfokus pada ponselnya, meskipun orang itu telah melakukan aktivitas lain. Ketidak

¹²⁶ *Ibid.*, h. 16.

¹²⁷ Rudy Gunawan, dkk., "Adiksi Media Sosial dan Gadget Bagi Pengguna Internet di Indonesia," *Jurnal Techno-Socio Ekonomika* vol. 14, no. 1 (2020), h. 3.

¹²⁸ Harjo Baskoro, Erwin Abdul Mutholib, "Sosialisasi Penggunaan *Smartphone* dan Internet Bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Wilayah Jagakarsa," *Jurnal Pengabdian Teratai* vol. 1, no. 1 (2020), h. 226.

¹²⁹ M. Agus Wahyudi, dkk. "Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi *Nomophobia* di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta" *Community Empowerment* vol. 6, no. 3 (2021). h. 436.

fokusan ini akan mengakibatkan sesuatu hal yang fatal manakala melakukan pekerjaan yang berbahaya sekalipun. Kita contohkan dalam berkendara, berdasar riset yang dilakukan di Amerika, 26% kecelakaan pada lalu lintas disebabkan oleh ketidak fokusan pengemudi yang diakibatkan oleh penggunaan ponselnya. Hingga menyebabkan suatu hal yang fatal.¹³⁰

Keempat, Nomophobia akan menyebabkan seseorang berhalusinasi. Dalam era modern saat ini banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada teknologi terutama pada smartphone dan media sosial.¹³¹ Banyak juga masyarakat yang mengukur perilaku saat menggunakan gadget dan media sosial, hal ini berkaitan dengan aspek kenyamanan dalam menggunakan teknologi terutama smartphone dan media sosial. Kenyamanan tersebut menyebabkan seseorang berlarut-larut dalam menggunakan perangkat gawai tersebut dan menjadikan sebuah keharusan dalam mengakses perangkat tersebut. Hingga menyebabkan halusinasi.

Kelima, Gejala Sosiopat. Dalam hal ini perilaku masyarakat yang kecanduan gadget dan media sosial akan suka memfoto diri sendiri yang kemudian menghabiskan waktunya di android, tab, laptop dan kemudian hasil foto tersebut diunggah dalam media sosial¹³², orang dalam kriteria seperti ini berusaha bagaimana agar fotonya bisa dikomentari oleh orang lain. Hal ini juga bisa mengakibatkan seseorang akan menjadi sosiopat. Sosiopat dalam kajian psikologi memiliki arti gangguan sosial, dikarenakan seorang antisosial maka orang itu cenderung merugikan orang di sekitarnya dan dinilai mementingkan dirinya sendiri.

Keenam, seseorang yang terjangkit penyakit ini akan anti sosial, penderita nomophobia akan sering menghabiskan lebih banyak waktu dengan membuka jejaring sosial atau bermain menggunakan smartphone. Mereka akan terjebak dalam kebahagiaan yang mereka dapatkan di dunia maya. Penderita *nomophobia* akan mementingkan berinteraksi dalam dunia maya dari pada berinteraksi dengan dunia sekitarnya atau dengan seseorang dalam dunia nyata. Hal ini terjadi karena

¹³⁰ Hafni, "Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern.", h. 47.

¹³¹ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, h. 38.

¹³² *Ibid.*, h. 41-42.

seseorang merasa minder jika berhadapan langsung dengan orang lain disekitarnya.¹³³

Ketujuh, pengguna smartphone akan mengalami gangguan kurang tidur atau yang disebut *Insomnia*. Salah satu bentuk stres yang dialami seseorang yang terjangkit *nomophobia* bisa diekspresikan dalam bentuk gejala insomnia. Rasa nyaman dan tidak mau berpisah terhadap ponsel memberikan instruksi terhadap otak agar terus menerus untuk memikirkannya. Sehingga mengusir rasa kantuk. Penderita *nomophobia* tidak akan bisa jauh dari ponsel ketika akan tidur.¹³⁴ Hal ini yang disebabkan oleh pancaran *blue light* yang dihasilkan gadget dan membuat produksi hormon melatonin dalam tubuh menurun sehingga mengurangi rasa kantuk.

Kedelapan, seseorang yang terjangkit penyakit *nomophobia* akan selalu membawa smartphonanya kemanapun dia berada, sebagai contoh ketika ke kamar mandi, hal ini yang mengakibatkan seseorang akan berlama-lama ketika masuk dalam kamar mandi. Bila urusan kamar mandi bisa selesai dalam waktu singkat, sebaiknya jangan dibuat terlalu lama. Dengan ini Rasulullah menjelaskan dalam hadisnya yang berarti "*Sesungguhnya tempat-tempat buang hajat ini dihadiri setan, maka jika salah seorang dari kalian hendak masuk kamar mandi, ucapkan "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadaMu dari setan laki-laki dan setan perempuan"*.

Kesembilan, memiliki smartphone lebih dari satu, fenomena ini sudah lazim terlihat dalam kehidupan saat ini, pengguna smartphone kadang memfungsikan satu smartphone dan lainnya secara berbeda. Hal ini memang dapat menyebabkan kecanduan gadget terhadap penggunanya. Mengapa demikian jika salah satu smartphone hilang atau kehabisan baterai masih ada smartphone yang lain dan ini yang mengakibatkan tidak akan bisa berhenti menggunakan dikarenakan sudah ada cadangan smartphone yang satunya. Beberapa orang memang memfungsikan smartphone untuk hal pekerjaan, tetapi tak sedikit sebagian orang memiliki cadangan untuk keperluan lain misalnya main game serta untuk kepuasan.

¹³³ Hafni, "Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern.", h. 47.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 47.

Kesepuluh, “Media Sosial Bisa Merusak Pahala Puasa”. Dalam hal ini perubahan perilaku pengguna media sosial saat puasa¹³⁵. Dalam fenomena ini kepribadian individu seolah berubah, banyak yang menulis ajakan serta petuah *amar ma'ruf nahi mungkar*, serta ada pula yang menjadikan media sosial sebagai ajang pamer, padahal sebelumnya pra pengguna dianggap biasa-biasa saja. Dalam hal ini fenomena *nomophobia* bisa terlihat salah satunya dengan manusia punya kecenderungan senang apabila di perhatikan oleh orang lain, maka dengan demikian manusia perlu hati-hati dalam menulis apapun di media sosial karena media sosial merupakan media yang bebas.

B. Smartphone dan Media Sosial Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde

Dalam konsep filsafat teknologi Don Ihde teknologi dalam wujud alat mampu merubah persepsi dan hubungan kebutubuhan manusia, dalam kasus ini smartphone merupakan salah satu wujud alat teknologi dan media sosial merupakan fitur dalam smartphone. Adapun persepsi manusia yang dirubah dalam penggunaan smartphone dan media sosial adalah persepsi terhadap waktu, terhadap ruang dan terhadap bahasa.

1. Smartphone dan media sosial perubah persepsi waktu

Dalam hal ini smartphone dan media sosial menyebabkan waktu menjadi fleksibel. Dalam hal penggunaan media sosial manusia akan melakukan percakapan, melihat informasi, melihat vidio dan melakukan aktivitas yang lainnya tanpa adanya konsekuensi hilangnya momentum yang dianggap penting. Dalam penggunaan smartphone dan media sosial waktu bisa diukur dan dikuantifikasikan.

Seperti halnya arloji pada zaman dahulu, smartphone sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan manusia modern. Pada zaman sekarang manusia sudah tidak lagi menggunakan matahari sebagai petunjuk waktu dan arah mata angin. Dalam smartphone penunjuk arah mata angin dan waktu

¹³⁵ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, h. 70.

sudah tersedia sebagai fitur secara lengkap, tak hanya itu manusia juga bisa melihat ramalan cuaca hari esok bahkan satu tahun kedepan dengan menggunakan smartphone. Hal ini sangat berbeda jauh dengan orang zaman dahulu ketika ingin bercocok tanam harus menunggu pergerakan dan menebak musim secara tepat.

2. Smartphone dan media sosial perubah persepsi ruang

Dalam penggunaan smartphone dan media sosial jarak yang sebenarnya jauh akan terasa begitu dekat dikarenakan respon komunikasi yang dinilai begitu cepat. Jarak dalam penggunaan smartphone dan media sosial dinilai tidak ada, setidaknya selama jaringan internet yang terhubung masih ada. Pada saat kita masuk ke halaman smartphone dan media sosial dimana kemudian orang tersebut terlibat juga di dalamnya, maka kita akan seolah-olah masuk ke dalam suatu ruangan atau lingkungan tertentu.

Dalam hal ini yang disampaikan oleh Nurudin “*Masyarakat terlalu banyak berhalusinasi, artinya dengan kecanduan gadget, membuat seseorang hanya mengukur dunia nyata hanya menggunakan dunia gadget (dunia maya)*.”¹³⁶

Hal ini yang mendasari mengapa smartphone dan media sosial dapat merubah persepsi manusia terhadap ruang. Dalam sekedar room chat kita bisa dapat saja masuk ke dalam sebuah lingkungan yang bersifat umum dimana kita dapat mengetahui berbagai percakapan semua orang yang sedang terhubung dengan kita tanpa terbatas lokasi geografis. Selanjutnya bukti bahwasanya smartphone dan media sosial merubah persepsi ruang adalah dalam sub judul “Media Sosial sebagai Alat Propaganda”. Dalam hal ini ketika kita melihat video tayangan perang antara Israel dan Gaza yang memperlihatkan roket dari Gaza yang ditembakkan ke Israel, sehingga menyebabkan orang-orang terluka, dan begitu juga dengan Palestina yang menyebarkan kebrutalan serangan Israel lewat media sosial¹³⁷. Sehingga oleh media sosial tubuh kita serasa melihat secara langsung perang antara Israel dan Gaza walaupun hanya dalam dunia maya menggunakan smartphone.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 38.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 61-63.

Para pengguna smartphone dan media sosial mengalami sebuah pengalaman ruang yang baru, dengan layar sebagai perpanjangan mata dan tubuhnya. Memang dalam dunia virtual tercipta sebuah dunia yang dinilai alternatif, sehingga menjadi daya tarik tersendiri pada penggunaannya untuk mendapatkan peran yang baru¹³⁸. Pengguna smartphone dan media sosial masih menggunakan makropersepsi dalam istilah yang diungkapkan oleh Don Ihde yaitu menatap layar dengan indera penglihatannya. Smartphone memang merubah cara manusia untuk melihat dan berinteraksi dengan objek dan tempat disekitarnya. Smartphone telah merubah cara manusia berinteraksi dengan ruang fisik dan virtual.

3. Smartphone dan media sosial perubah persepsi bahasa

Dalam konteks smartphone dan media sosial, persepsi bahasa berkembang semakin luas dikarenakan adanya tulisan, mengapa demikian tulisan dinilai sebagai sejenis teknologi bahasa karena tulisan merupakan penorehan dari bahasa dan membutuhkan sebuah alat.¹³⁹ Dalam era modern serta perkembangan teknologi, bahasa tulisan bisa dirubah dalam teknologi smartphone dan media sosial. Karena bentuknya merupakan media untuk bersosialisasi, berkampanye dan lain sebagainya. maka dari itu manusia berbicara melalui bahasa tulisan yang dirasa lebih kompleks daripada media konvensional lainnya.

Dalam hal smartphone dan media sosial dapat kita lihat dalam sub judul "Fungsi Media Sosial Merenggut Fungsi Mendidik Guru".¹⁴⁰ Dalam hal ini perkembangan teknologi mengharuskan seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik menggunakan teknologi smartphone ataupun media sosial. Contoh gambangnya adalah ketika pandemi covid-19 yang mengharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh, dalam hal ini para pelajar budaya lisan dan ciri pembaca dalam budaya menulis sangatlah berbeda, ketika guru memberikan materi menggunakan bahasa lisan, para pelajar mendengarkan secara kolektif

¹³⁸ Aditya Nirwana, "Virtualitas Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde," *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* vol. 8, no. 2 (2014), h.31-32.

¹³⁹ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). h. 94.

¹⁴⁰ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018). h. 77.

karena dalam satu kelas tersebut semuanya mendengar. Sedangkan dalam budaya tulis smartphone dan media sosial, budaya penulis menghasilkan pembaca yang tunggal, karena dalam membaca sesuatu seseorang sangat laut dalam bacaannya. Hal ini mungkin masih terjadi di pendidikan negara kita saat ini.

Selanjutnya dalam sub judul “Kesantunan Berkomunikasi Kian Mahal.”¹⁴¹ Menurut penulis, akhir-akhir ini sejarah peradaban manusia Indonesia tidak mengalami langkah maju, akan tetapi mengalami kemunduran. Mengapa demikian, salah satu faktor yang terjadi karena masalah kesantunan dalam berkomunikasi, mengapa komunikasi yang digaris bawahi oleh penulis karena zaman teknologi smartphone dan media sosial, dikarenakan dalam menangkap informasi yang dibaca lewat media sosial. Hal itu yang memicu merebaknya kabar-kabar kebencian dalam media sosial. Hal ini berkaitan dengan bahasa tulisan yang merubah persepsi manusia.

Dalam hal lain mengenai bahasa tulisan merubah persepsi manusia, ada dalam percetakan yang membuat tulisan tersebar secara luas dan massif. Bisa lihat dalam gambaran poster, banner, baliho, spanduk dan tulisan-tulisan yang dicetak lainnya.¹⁴² Dalam kaitan perpolitikan terutama di Indonesia tulisan yang dicetak sudah sangat familiar. Seperti dalam sub judul “Literasi Media Menjelang Pemilu”. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwasanya masyarakat menonton para politisi menggaungkan kampanye lewat smartphone dan media sosial dan salah satunya cetakan poster, baliho, banner yang ada dipapan-papan sepanjang jalan.¹⁴³

4. Hubungan Kebertubuhan dengan Smartphone dan Media Sosial

Di dalam hubungan kebertubuhan, alat atau teknologi (dalam hal ini merupakan smartphone dan media sosial) digunakan sebagai perpanjangan dalam tubuh manusia. Smartphone juga menjadi sebagian dalam tubuh manusia dalam melihat relasinya terhadap dunia. Melihat serta membaca dan memahami tulisan. Layar dan monitor pada smartphone merupakan sebuah perpanjangan tubuh pengguna, yakni pada indera penglihatan atau mata. Contoh yang dapat kita lihat

¹⁴¹ *Ibid*, h. 88.

¹⁴² Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 99.

¹⁴³ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. h. 81.

dalam smartphone dan media sosial adalah ketika kita membaca pesan dalam *room chat*. Hal ini mengakibatkan amplifikasi¹⁴⁴ terhadap indra lain yaitu ketika kita mendapatkan pesan suara akan melibatkan indra pendengaran kita, selain itu amplifikasi terhadap pengalaman sentuhan karena kita dituntut untuk menyentuh layar. Melalui indra penglihatan yang nampak pada layar menyebabkan persepsi pengguna terhadap waktu, ruang dan bahasa seperti yang sudah di jelaskan di awal.

Selanjutnya fitur telepon dalam smartphone dan media sosial berhubungan dengan indra pendengar. Fitur lain yaitu telepon, ini hanya menggunakan pendengaran saja tanpa bisa melihat seseorang yang ada di layar ponsel ketika sedang berkomunikasi jarak jauh maupun dekat, dalam konteks ini yang menjadi fokus adalah suara dari pihak lain. Struktur reduksi terletak pada kekurangan berbicara lewat telepon, dalam hal ini pengalaman indra direduksi dan berfokus pada satu indra yaitu telinga. Sehingga nuansa raut wajah, gerakan tubuh dihilangkan. Ruang pun berubah karena fitur telepon, percakapan berlaku dalam ruang jarak jauh dan dekat yang tidak nyata, suara akan terasa sangat dekat padahal secara geografis saling berjauhan.

Selanjutnya adalah pengalaman sentuhan dalam menggunakan smartphone, salah satunya adalah ketika kita hendak masuk ke dalam aplikasi sosial media kita harus menggunakan telunjuk kita untuk sekedar men-scroll atau mengetik untuk mendapatkan serta masuk ke dalam aplikasi media sosial.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik suatu hubungan manusia dengan teknologi, sehingga bisa dinamai dengan hubungan kebertubuhan. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

(Manusia —Teknologi (Smartphone dan Media sosial)) —>Dunia

Smartphone dan media sosial dilihat sebagai perpanjangan tubuh manusia. Smartphone dan media sosial dianggap sebagai bagian dari tubuh manusia dalam mengarahkan intensionalitas manusia kepada dunia kehidupan di sekitarnya.

¹⁴⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), amplifikasi memiliki artian pembesaran, peluasan atau pengembangan. Dalam hal amplifikasi kebertubuhan dalam teknologi berarti amplifikasi terhadap indra manusia ketika menggunakan alat teknologi.

Menggunakan alat yang lebih kompleks membutuhkan panca indra dan gerakan seluruh tubuh manusia.¹⁴⁵

C. Smartphone, Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban

Pada tataran kebudayaan, semua budaya dan peradaban pun menunjukkan hubungan dengan teknologi. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis dimana manusia dan teknologi memiliki hubungan.¹⁴⁶ Dalam konteks teknologi mempengaruhi peradaban manusia, Don Ihde mengemukakan bahwasanya semua jenis teknologi tertanam dalam kebudayaan dan dapat mempengaruhi peradaban. Mengapa demikian, karena teknologi merupakan suatu alat yang diciptakan manusia dan akan selalu disempurnakan dari masa ke masa, oleh karena itu realitas tertanam nya teknologi dalam budaya adalah sesuatu yang wajar.

Penggunaan alat dalam budaya praksis tertentu, teknologi akan selalu dilibatkan sesuai konteks yang dibutuhkan dalam lingkungan sekitarnya. Ketika suatu alat teknologi tersebut dipindahkan ke kebudayaan yang lain, yang dipindahkan bukan hanya alat itu saja, melainkan nilai-nilai serta hubungan budaya yang ada. Secara perlahan terjadi penyesuaian dimana nilai dan penggunaan alat yang dipindahkan berubah menurut budaya konteks yang menerimanya¹⁴⁷.

Kemajuan dalam bidang teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan saat ini dikarenakan kemajuan teknologi akan selalu berjalan di samping perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia. Disini teknologi juga memberikan berbagai macam kemudahan serta sebagai cara baru dalam manusia melakukan aktivitasnya. Manusia dan teknologi akan selalu berjalan beriringan untuk memandang dunia-kehidupannya.

¹⁴⁵ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 107.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 135.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 137

Dalam abad kontemporer ini, kita memasuki fase masyarakat modern, hal ini dapat kita tandai dengan kehidupan yang kosmopolitan¹⁴⁸ dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, pemahaman serta penguasaan teknologi yang mutakhir dan masih banyak lagi. Alat teknologi yang sangat digemari dan digunakan oleh manusia zaman sekarang adalah smartphone. Smartphone hadir dengan berbagai fitur serta kegunaan yang dapat meringankan pekerjaan manusia dalam hal berkomunikasi serta mencari informasi.

Teknologi smartphone seakan-akan menjadi bagian dari tubuh manusia sejak bangun hingga kembali tertidur. Banyak pengguna teknologi ini baik dari anak-anak bahkan sampai pada orang tua. Smartphone juga dirasa mempengaruhi gaya hidup manusia modern saat ini. Sebagai bukti banyak manusia hidup dengan budaya yang hedon serta konsumerisme salah satunya dikarenakan adanya smartphone. Dalam budaya ini para manusia berlomba-lomba untuk menunjukkan *style* kekinian dengan membeli dan menggunakan smartphone canggih. Gaya hidup masyarakat modern yang di nilai hedon, konsumtif dan apatis tentu saja sangat memberikan efek terhadap kebudayaan dan peradaban tempat manusia tinggal. Sebagai contoh budaya hedon, konsumtif dan apatis bisa dilihat tatkala menggunakan media sosial, dsalah satu fitur smartphone tersebut mereka bisa memamerkan apa saja dalam media sosial. hal ini dikarenakan media sosial merupakan media yang bebas.

Tak hanya dampak negatif yang disebutkan di atas, ada beberapa dampak positif yang dihasilkan oleh smartphone terhadap perkembangan peradaban manusia salah satunya adalah; *pertama*, smartphone dan media sosial memberikan akses informasi yang instan melalui internet. *Kedua*, smartphone dan media sosial memungkinkan kita terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia melalui panggilan suara, teks dan lainnya tanpa batasan geografis dan waktu. *Ketiga*, smartphone menyediakan platform untuk berbagai aplikasi yang mencakup semua aspek kehidupan. *Keempat*, smartphone memberkan manusia fleksibilitas

¹⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kosmopolitan juga bisa diartikan sebagai manusia yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

dan mobilitas yang tinggi yang memungkinkan untuk bekerja, mengatur jadwal dan masih banyak lagi.

Oleh sebab itu dapat dikatakan, ketertanaman teknologi dalam budaya menunjukkan bahwa sesuatu alat teknologi dalam konteks budaya dan peradaban yang lain bisa menjadi alat teknologi yang lain. Karena penggunaannya berubah mengikuti budaya yang menerapkannya. Setelah teknologi diterapkan di budaya yang menerimanya, konteks penggunaannya menjadi stabil. Oleh karenanya sangat penting untuk diingat bahwa dampak smartphone dapat bervariasi dari individu ke individu dan dari masyarakat ke masyarakat. Penggunaan yang bijak dan seimbang dari teknologi ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan manfaat teknologi dalam peradaban manusia.

D. Penysadaran Akan Keberlangsungan Teknologi

Manusia modern hidup dan larut akan dunia yang begitu syarat akan teknologi sehingga dalam keseharian, manusia sebagai pengguna teknologi tidak menyadari dampak dan pengaruh akan keberlangsungan teknologi atas kehidupan. Pengalaman yang langsung tanpa bantuan teknologi sangat sedikit. Bahkan manusia akan dianggap aneh jika tidak menggunakan teknologi atau mengalami dunia tanpa teknologi. Teknologi sudah sangat *familiar* dan penting dalam kehidupan manusia. Hingga muncul persoalan bagaimana teknologi mempengaruhi persepsi, hubungan kebertubuhan, cara bertindak serta pemahaman manusia yang disebutkan oleh Don Ihde.

Hal ini sangat penting mengingat pada waktu alat-alat teknologi diciptakan serta diterapkan, perubahan yang signifikan dan cepat sudah terjadi dalam aktivitas dan pengalaman manusia yang mengalami teknologi. Dunia yang baru sedang dibentuk akibat penerapan dari teknologi. Fenomena dunia baru yang dibentuk ini merupakan sebuah fenomena primer dan sangat penting. Ketika instrumen-instrumen teknologi digunakan manusia dan dimanfaatkan dalam

kehidupan sehari-hari, maka sifat kegunaan alat dilepas dan justru menjadi bagian dari kemanusiaan itu sendiri.¹⁴⁹

Dunia teknologi akan selalu berkembang seiring penggunaan smartphone dan internet yang tumbuh pesat. Alienasi atau keterasingan ini akan selalu melanda bagi mereka yang menciptakan dunia media sosial atau ruang maya yang kotor. Aktualisasi di dunia maya menjadi penanda seseorang bahwa di kehidupan nyata, esensi diri seseorang akan tergerus.¹⁵⁰ Kemajuan teknologi pada mulanya membuat efisiensi dalam kehidupan manusia. Kemajuan selanjutnya, teknologi justru menenggelamkan manusia dalam suatu rutinitas dan otomatisasi kerja yang diciptakan. Dapat dicontohkan dalam penggunaan smartphone, minimnya etika dan kesantunan dalam berkomunikasi yang kian mahal, merebaknya hoaks dan berita bohong serta lain sebagainya.

Don Ihde membantu cara berfikir manusia untuk merefleksikan persoalan mengenai teknologi di atas, dengan memberikan perspektif secara menyeluruh serta meninjau dan meneliti teknologi dengan ruang lingkup yang luas. Pendekatan teknologi sampai sekarang adalah hanya menanggapi gejala teknologi yang terjadi akibat penggunaan teknologi, tetapi tidak memikirkan sebab mengapa teknologi menghantui manusia dengan kesan negatifnya. Sesuatu perhatian khusus pula adalah bahwa setiap perkembangan teknologi selalu menjanjikan kemudahan, efisiensi serta peningkatan produktivitas. Memang sedari awal teknologi diciptakan manusia untuk mempermudah serta memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Ada beberapa janji yang ditawarkan oleh teknologi yaitu: *pertama*, teknologi menjanjikan perubahan, *kedua*, teknologi menjanjikan kemajuan, *Ketiga*, teknologi menjanjikan kemudahan, *keempat*, teknologi menjanjikan peningkatan produktivitas, *kelima*, teknologi menjanjikan kecepatan, dan yang terakhir teknologi menjanjikan popularitas.¹⁵¹

¹⁴⁹ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h.165.

¹⁵⁰ Mumun Munajah, dkk. "Globalisasi Dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia," *jurnal Integritas* vol. 2, no. 1 (2023), h. 42.

¹⁵¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol. 2, no. 1 (2014), h. 37-38.

Don Ihde sebagai salah satu filosof yang peduli akan keberlangsungan teknologi, berhasil menyadarkan manusia akan pengaruh dan dampak penggunaan alat teknologi dalam bagaimana manusia mempersepsikan dan memahami dunia-kehidupan, terutama melalui hubungan antara manusia-teknologi-dunia yang mengesankan. Apa yang dikatakan oleh Don Ihde mengenai ketidak netralan teknologi dalam mempengaruhi persepsi dan pengalaman manusia memang betul secara fenomenologis. Manusia akan disadarkan akan dimensi amplifikasi dan reduksi dari teknologi secara jelas.

Don Ihde menekankan kepada manusia tentang peningkatan kemampuan tubuh manusia berkat penggunaan alat teknologi. Hal ini terjadi dalam hubungan kebertubuhan manusia dengan teknologi dimana mobilitas manusia dimungkinkan untuk berkembang seperti perluasan cakupan inderawi manusia. Pada zaman dahulu kehidupan manusia amat terbatas. Dengan teknologi manusia dapat melampaui batasan-batasan tersebut. Dapat dikatakan dengan menggunakan teknologi, manusia dapat melampaui tubuhnya sendiri. Manusia mampu melewati limitasi badani secara teknologis berkat kemampuan imajinasi dan kreativitasnya.

Teknologi menjadi sarana manifestasi kreativitas manusia, yaitu cara manusia dalam mengembangkan dirinya. Dengan cara pandang ini teknologi menjadi suatu pertanda bagi manusia untuk selalu mengembangkan diri dengan melampaui kemampuan diri dan lingkungan sekitarnya. Dengan penyadaran terhadap teknologi merupakan suatu gebrakan bagi manusia untuk mengeksplorasi, mengatasi dan memperhatikan dunia sekitarnya agar menjadi tempat hunian yang nyaman. Kebutuhan jasmani manusia lah yang menyebabkan lahirnya inovasi dan perkembangan teknologi. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia berupaya mengembangkan teknologi. Dengan ini hidup manusia akan bermakna manakala teknologi dapat digunakan serta difungsikan secara baik, dengan mengetahui urgensi filsafat teknologi dalam memandang teknologi dan dunia kehidupan manusia.¹⁵²

¹⁵² Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. h. 185-186.

Selain itu, teknologi menjadi fenomena global tetapi tidak total. Teknologi mampu merubah hubungan manusia dan kehidupannya salah satunya adalah terhadap lingkungan tempat manusia tinggal. Oleh karenanya perhatian terhadap lingkungan dinilai sangat penting dan krusial dalam kehidupan manusia. Filsafat teknologi harus menghadapi masalah lingkungan hidup global yang mempengaruhi hidup semua orang di muka bumi. Keutuhan lingkungan serta ekosistem bumi harus diperhatikan supaya generasi mendatang mewarisi planet bumi yang kondusif untuk kehidupan dan peradaban.

Don Ihde tidak menolak penggunaan teknologi. Akan tetapi, manusia harus mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi diri, lingkungan dan kehidupannya, serta menolak teknologi yang berdampak negatif dan merugikan. Persoalan hidup akibat penggunaan teknologi dan destruktif dapat dihilangkan dengan mengembangkan teknologi yang lebih baik serta menggunakan teknologi secara cerdas.¹⁵³

1. Konsep Penyadaran Teknologi Menurut Filsafat Teknologi Don Ihde

Don Ihde adalah seorang filosof teknologi yang dikenal akan konsep “penyadaran akan teknologi”. Menurut Don Ihde penyadaran terhadap teknologi memiliki arti pemahaman dan kesadaran manusia terhadap peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi bukan hanya sebuah alat atau objek, akan tetapi menjadi bagian yang integral dari pengalaman manusia. Konsep ini diharapkan oleh Don Ihde untuk membantu manusia mengenali bagaimana teknologi mempengaruhi persepsi, interaksi sosial dan hubungan dengan dunia kehidupan. Adapun kalsifikasi yang ditawarkan Don Ihde tentang penyadaran terhadap keberlangsungan teknologi adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Empiris

Penyadaran empiris terhadap teknologi merupakan salah satu aspek dalam konsep “penyadaran terhadap teknologi” yang dikembangkan oleh Don Ihde. Pemahaman empiris mencakup pemahaman dan kesadaran manusia terhadap

¹⁵³ *Ibid.*, h. 172.

cara teknologi mempengaruhi pengalaman *sensory* manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kesadaran empiris, terfokus pada teknologi mempengaruhi panca indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman serta perasaan. Adapun contoh dari pemahaman empiris terhadap teknologi adalah sebagai berikut:

Pertama, pada penggunaan kamera. Pada penggunaan kamera terutama diponsel mengubah cara manusia melihat dunia dan mengabadikan setiap momen yang tertangkap kamera tanpa menghilangkan momentum yang dianggap penting dalam kehidupan.

Kedua, pada penggunaan kacamata VR (*Virtual Reality*). Kacamata yang seperti ini biasanya ada pada ketika sedang memainkan game atau menonton yang mengharuskan kita seolah-olah terlibat apa yang kita tonton atau mainkan. Pada kacamata VR atau *Virtual reality* mengubah pengalaman visual manusia dan seolah-olah membuat seseorang dalam lingkungan yang lain.

Ketiga, pada penggunaan teknologi speaker atau audio. Instrumen teknologi seperti radio, televisi, smartphone mengubah cara manusia mendengarkan musik atau suara di sekitarnya.

Penyadaran empiris terhadap teknologi sangat penting. Karena membantu manusia bahwa teknologi bukan hanya sekedar alat yang kita manfaatkan sehari-hari. Akan tetapi teknologi juga bisa mempengaruhi cara manusia melihat, mendengar, meraba, mencium dan merasakan dunia. Pemahaman empiris merupakan salah satu langkah penting dalam memahami bagaimana teknologi mempengaruhi pengalaman dan persepsi manusia.

b. Penyadaran Hermeneutis

Konsep penyadaran teknologi oleh Don Ihde selanjutnya adalah penyadaran Hermeneutis. Istilah hermeneutis berasal dari kata hermeneutic, yang berkaitan dengan proses interpretasi dan pemahaman. Dalam konteks penyadaran hermeneutis teknologi ini mengacu pada pemahaman manusia tentang cara teknologi memengaruhi manusia dalam memahami dunia. Adapun contoh penyadaran hermeneutis teknologi adalah sebagai berikut:

Pertama, pada fitur media sosial. Pada media sosial sangat mempengaruhi cara manusia untuk menginterpretasi atau memahami sebuah informasi, berinteraksi dengan orang lain dan membentuk pendapat.

Kedua, penggunaan algoritma pencarian. Dalam hal ini algoritma pencarian google atau mesin pencarian lainnya mempengaruhi manusia dalam mengakses dan memahami informasi yang ada pada internet.

Ketiga, penggunaan teknologi AR (*Augmented Reality*). Dalam teknologi AR ini mempengaruhi cara manusia dalam menggabungkan informasi digital dengan dunia nyata serta cara manusia mengartikannya.

Penyadaran hermeneutis teknologi membantu manusia menyadari bahwa teknologi tidak hanya mempengaruhi tindakan fisik manusia. Akan tetapi juga cara memahami makna, informasi dan realitas disekitarnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk secara kritis mempertimbangkan bagaimana teknologi mempengaruhi cara manusia dalam memahami dunia dan bagaimana cara agar dapat mengelolanya dengan baik.

c. Penyadaran Konstitutif

Pada konsep penyadaran terhadap teknologi yang dirintis oleh Don Ihde selanjutnya adalah penyadaran konstitutif. Dalam konteks penyadaran ini terfokus pada pemahaman manusia tentang bagaimana teknologi menjadi bagian integral dan identitas manusia sebagai individu. Dalam hal ini teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat eksternal, akan tetapi berkontribusi terhadap manusia sebagai individu. Beberapa contoh penyadaran konstitutif teknologi adalah sebagai berikut:

Pertama, penggunaan perangkat teknologi pintar (seperti smartphone dan teknologi lainnya). Dalam hal ini perangkat teknologi pintar telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi juga dipakai alat mengukur jadwal, mengekspresikan diri dan mengakses informasi.

Kedua, Identitas virtual. Dalam hal ini pada profil online, media sosial, dan aktivasi digital membentuk bagian dari identitas manusia dalam dunia virtual,

Ketiga, penggunaan teknologi medis. Teknologi ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan identitas manusia sebagai individu.

Penyadaran konstitutif teknologi menyoroti bahwa teknologi tidak hanya mempengaruhi tindakan manusia. Tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk manusia sebagai individu dalam dunia kehidupan yang semakin terkoneksi secara digital. Hal ini penting dalam memahami dampak teknologi pada individu dan masyarakat secara lebih luas.

2. Penyadaran Terhadap Penggunaan Smartphone dan Media Sosial

Penyadaran terhadap penggunaan smartphone dan media sosial adalah pemahaman dan kesadaran manusia terhadap cara pandang menggunakan instrumen-instrumen teknologi smartphone tersebut terutama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan refleksi dan pengakuan terhadap dampak positif dan negatif yang instrumen-instrumen smartphone miliki pada kehidupan individu ataupun masyarakat sekitar. Beberapa aspek penting dalam penyadaran terhadap penggunaan smartphone dan media sosial adalah sebagai berikut:

Pertama, waktu layar. Kesadaran tentang berapa lama waktu yang dihabiskan dalam menatap layar smartphone dan memainkan media sosial sehingga dampaknya bisa mengganggu produktivitas kesehatan dan waktu untuk bersama dengan orang lain.

Kedua, keseimbangan digital. Pemahaman terhadap penggunaan smartphone dan media sosial yang berlebihan akan dapat mengganggu keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata yang dihuni. Hal ini jika berlebihan akan mengakibatkan dampak negatif bagi manusia.

Ketiga, kesehatan mental. Kesadaran tentang dampak potensi penggunaan smartphone dan media sosial pada kesehatan mental, termasuk stres, kecanduan, dan gangguan tidur. Hal yang perlu diketahui oleh manusia pengguna smartphone adalah radiasi elektromagnetik, radiasi ini yang mengakibatkan vertigo, leukimia hingga kanker.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Abdul Aziz, "No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana", *KONSELI: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, no. 1 (2019). h. 5.

Keempat, interaksi sosial. Refleksi tentang penggunaan smartphone dan media sosial mempengaruhi interaksi sosial manusia. Baik yang secara positif (berkomunikasi dengan orang lain seperti keluarga, pacar ataupun teman dekat secara langsung). Dan secara negatif (seperti mengabaikan orang-orang disekitar dan lebih fokus memainkan ponsel). Hal ini yang harus manusia punyai adalah kontrol diri yaitu kemampuan manusia dalam mengendalikan perilaku maupun menahan diri dari godaan.¹⁵⁵

Kelima, keamanan dan privasi. Pemahaman tentang pentingnya menjaga keamanan dan data pribadi saat menggunakan aplikasi dan layanan yang ada pada smartphone.

Penyadaran terhadap penggunaan smartphone adalah langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bijak dan seimbang dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat membantu manusia untuk mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari perangkat ini. Sedangkan pemahaman terhadap penggunaan media sosial penting untuk memahami dampak terhadap kesejahteraan mental privasi dan hubungan sosial. ini melibatkan akan kesadaran waktu yang dihabiskan dalam platform tersebut. Serta kemampuan untuk mengendalikan konsumsi konten dan informasi yang *Toxic* dan merugikan. Pendidikan dan penggunaan yang bijak dapat membantu menjaga manfaat dari media sosial sambil mengurangi resiko negatifnya seperti kecanduan hingga mengarah ke penyakit *Nomophobia*.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 5 .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini salah satu dampak atau penyakit yang ditimbulkan oleh smartphone adalah *nomophobia*. Penyakit ini merupakan penyakit zaman modern akibat berlarut-larut dalam penggunaan smartphone. Dalam buku “Media Sosial Agama Baru masyarakat Milenial” karya Nurudin setidaknya ada beberapa fenomena dan gejala *Nomophobia* yang diakibatkan oleh penggunaan smartphone dan media sosial salah satunya adalah *internet adiction* atau yang bisa dikatakan sebagai adiksi internet merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol dalam mengakses smartphone dan internet, selain itu Gejala Sosiopat, dalam hal ini seseorang tidak akan peduli kepada orang lain dan lebih mementingkan ponselnya. kemudian mengalami fase *FoMo* atau yang bisa disebut *fear of missing out*. Yang mana seseorang yang mengalaminya mempunyai frekuensi mengecek notifikasi yang sangat tinggi Tak jarang seseorang yang sudah terjangkit penyakit ini akan banyak mengalami halusinasi karena mengukur dunia nyata menggunakan dunia maya.

Urgensi filsafat teknologi terhadap perkembangan teknologi pada abad kontemporer menurut Don Ihde adalah berusaha menyadarkan manusia tentang pengaruh teknologi dalam kehidupan, terutama hubungan manusia-teknologi-kehidupan dengan konsep filsafat teknologinya. Penayadaran teknologi dalam pemikiran Don Ihde memuat tiga konsep, yaitu *penyadaran empiris*, *penyadaran hermeneutis* dan *penyadaran konstitutif*. Sehingga dengan demikian manusia dapat tersadar akan dimensi amplifikasi maupun reduksi yang dihasilkan oleh alat teknologi. Selain itu filsafat teknologi juga dinilai memiliki urgensi yang penting dalam konteks smartphone dan media sosial. hal ini penting sebab filsafat teknologi dapat merefleksikan, memahami dan menyadarkan manusia terhadap cara pandang menggunakan instrumen-instrumen teknologi dan viturnya.

B. Saran

Adapun saran yang akan peneliti berikan terkait dengan penulisan skripsi ini adalah:

Pertama, peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan pemahaman kepada kita tentang fungsi dan hakikat teknologi yang sebenarnya sehingga kita tidak berlarut-larut dalam penggunaannya. Dan semoga peneliti dapat mengembangkan apa yang ada dalam penelitian tersebut.

Kedua, kepada pembaca, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan akan penggunaan teknologi yang kian kompleks sehingga mampu mengetahui fungsi serta hakikat teknologi dan pada akhirnya tidak hanyut dalam penggunaannya.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyadari bahwasanya dalam melakukan penelitian ini masih banyak kekurangan serta tidak sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Penulis berharap semoga apa yang dipersembahkan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi" *Jurnal Fidei* vol. 1, no. 2 (2018).
- Aziz, Abdul, "No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana", *KONSELI: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 6, no. 1 (2019).
- Bagasandy, "Manusia Dan Teknolgi," *Ilmu Budaya Dasar* (n.d.).
- Baskoro, Harjo dan Erwin Abdul Mutholib, "Sosialisasi Penggunaan Smartphone dan Internet Bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Wilayah Jagakarsa," *Jurnal Pengabdian Teratai* vol. 1, no. 1 (2020).
- Budiman. "Filsafat Teknologi Martin Heidegger" Paper Akhir Mata Kuliah Sein un Zeit dan Sesudahnya (2003).
- Cahyo, Anang Sugeng "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia," *jurnal publicana* vol. 9, no. 1 (2016).
- Drianus, Oktarizal. "Manusia Di Era Kebudayaan Digital," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, No. 2 (2018).
- Faozi, Muhamad Ilham dan Thufail Dhiva Arga Nugraha. "Teknologi Dan Destruktivitas Manusia," *Jurnal Multidisiplin Madani* vol. 2, no. 5 (2022).
- Gie, Liang. (1996). *Pengantar Flsafat Teknologi*. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, Rudy dkk., "Adiksi Media Sosial dan Gadget Bagi Pengguna Internet di Indonesia," *Jurnal Techno-Socio Ekonomika* vol. 14, no. 1 (2020).
- Habibah, Sulhatul. "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* vol. 4, no. 1 (2017).
- Hafni, Nurlaili Dina, "Nomophobia, Penyakit Masyarakat Modern," *Al-hikmah* vol. 6, no. 2 (2018).

- Hakim, Arief Rahman. “Pengaruh *Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)* Terhadap Sikap *Withdrawal* Pada Siswa SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2021/2022” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2022).
- Harahap, Erwin H, Nanik Istianingsih, dan Mukhtar Latief. “Perkembangan Filsafat Ilmu Dalam Perspektif teknologi Digital,” *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora* Vol. 4, no. 1 (2021).
- Hartanto, Budi. (2013). *Dunia Pasca Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Depok: Kepik.
- Hidayat, Taufik. *Manusia, Teknologi dan Lingkungan: Sebuah Pengantar Filsafat* [biokratmenulis.org, 23 April 2021, tersedia di situs; <https://biokratmenulis.org/manusia-teknologi-dan-lingkungan-sebuah-pengantar-filsafat/>].
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology*, dalam Martin Heidegger, ed., Manfred Stassen, *Philosophical and Political Writings*, (New York; Continuum 2003).
- Ihde, Don. *Philosophy of Technology: An Introduction* (New York: Paragon House, 1993).
- _____. *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* (Reidel Publishers, 1979).
- _____. *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* (Bloomington: Indiana Press, 1990).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005).
- Lestari Ika, Gusti Yarmi, “Pemanfaatan Handphone Di Kalangan Mahasiswa,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 31, No. 1 (2017).
- Lim, Francis. (2008). *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Longkutoy, Natanael Febryan. “Paradigma Teknokratis: Mengendalikan Atau Dikendalikan Teknologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* vol 6, no. 2 (2022).
- Moleong, Lexy J. *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Munajah, Mumun. dkk. “Globalisasi Dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia,” *jurnal Integritas* vol. 2, no. 1 (2023).
- Muyana, Siti dan Dian Ari Widyastuti, “Nomophobia (No-Mobile Phone Phobia) Penyakit Remaja Masa Kini,” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (2017).
- Nagara, Edi Surya. “Filsafat Teknologi Informasi,” *Bina Darma* (2016).
- Ngafifi, Muhammad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* vol. 2, no. 1 (2014).
- Ni Kadek Surpi. “Pengaruh Teknologi Zaman Modern Atas Pembentukan Konkret Kehidupan Manusia Dalam Prespektif Filsafat Ilmu,” *Genta Hredaya* vol. 4, no. 2 (2020).
- Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018).
- Nirwana, Aditya. “Virtualitas Game dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde” *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia* vol. 8, no. 1 (2014).
- Nuryanto, Hery. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Potabuga, Yodi Fitradi. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam,” *Transformatif* 4, no. 1 (2020).
- Qomariyah, Astutik Nur. “Perilaku Penggunaan Internet pada Kalanagan Remaja di Perkotaan” vol. 6 (2009).

- Pratama, Kelvin. “Gambaran Nomophobia Penggunaan Media Sosial di Pekanbaru” (Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, 2022).
- Rahmatillah, Nela Suci. “Telaah Kritis Terhadap Materialitas Ilmu Dalam Prespektif Filsafat Teknologi Don Ihde,” *Jurnal Riset Agama* vol. 2, no. 3 (2022).
- Ramadi, Putera. “Determinisme Teknologi Dalam Perspektif Filsafat Teknologi Jean Francois Lyotard” (2017).
- Saleh, Gunawan, Muhammad Arif. “Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT,” *Jurnal Komunikasi Global* vol. 6, no 2 (2017).
- Sandang, Yesaya. (2016). *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebastian, Tanius. “Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa,” *Melintas* vol. 32, no. 1 (2016).
- Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, Hotrun. “Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, No. 1 (2022).
- Siswanto, Dwi. “Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer,” *Jurnal Filsafat* vol. 1, no. 1 (2007).
- Sundari, “Hubunga Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja”, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2020).
- Sutikna, N. “Membincang Pembelajaran Daring Dari Sudut Pandang Filsafat Teknologi Dan Keterasingan Manusia,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* (2021).
- Swaradesy, Rufus Goang. “Hubungan Manusia Dan Teknologi Dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello to Yellow Karya BW Purba Negara),” *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* vol. 8, no. 1 (2022).

- Wahidin, Unang. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* vol. 7, no. 02 (2018).
- Wahyudi, Imam dan Rangga Kala Mahaswa. "Metafisika Mediasi Teknologis: Kritik Atas Filsafat Teknologi Klasik," *Jurnal Filsafat* vol. 30, no. 2 (2020).
- Wahyudi, M. Agus, dkk. "Mewujudkan Generasi Cerdas melalui Sosialisasi Nomophobia di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Surakarta," *Community Empowerment*, vol. 6, no. 3 (2021).
- Wahyuni, Tri. "Kloning Dalam Perspektif Don Ihde," *jurnal Dimensi* vol.1, no. 2 (2012).
- Wibowo, A Setyo. "Heidegger Dan Bahaya Teknologi," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* vol. 6, no. 2 (2021).
- Wijaya, Mahendra "Budaya Media Sosial Dan Game Online Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Ihde," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2013).
- Zamroni. (2008). *The socio-cultural aspects of technological diffusion a reader* vol IV. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Hamzah Syaifulloh
Tempat, Tanggal, Lahir : Wonogiri, 12 Februari 2001
Alamat : Klayu RT/RW 001/013, Gedong, Pracimantoro,
Kab. Wonogiri, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. HP : 082223116975
E-mail : hamzahsyaifuloh@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK ABA Aisiyah Saban (2006-2007)
SD/MI Seedrajat : SDIT Nurul Huda Pracimantoro (2007-2013)
SMP/MTs Sederajat : MTs Sudirman Pracimantoro (2013-2016)
SMA/SMK/MA : SMA Negeri 1 Rongkop (2016-2019)
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta (2019-2023)

RIWAYAT ORGANISASI

1. Lembaga Pers Mahasiswa Locus UIN Raden Mas Said Surakarta (2021-2023)
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (HMPS AFI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta (2021-2022)
3. Ikatan Mahasiswa Wonogiri (2022)